

**PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG METODE PEMBELAJARAN
SCAFFOLDING DAN TEKNIK *PEER TUTORING* TERHADAP HASIL
BELAJAR IPS TERPADU SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 1 TANJUNG BINTANG**

(Skripsi)

Oleh:

**Tri Nuraini
1713031049**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ASBTRAK

PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG METODE PEMBELAJARAN *SCAFFOLDING* DAN TEKNIK *PEER TUTORING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS TERPADU SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 TANJUNG BINTANG

Oleh

TRI NURAINI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang metode pembelajaran *scaffolding* dan teknik *peer tutoring* disekolah terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Tanjung Bintang pada tahun ajaran 2019/2020. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan *ex post facto and survey*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang pada Tahun 2019/2020 dengan jumlah sebanyak 224 siswa dan sampel sebanyak 144 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner/angket. Teknik analisis menggunakan regresi linear sederhana dan regresi linear multiple. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh metode pembelajaran *scaffolding* dan teknik *peer tutoring* disekolah terhadap hasil belajar IPS Terpadu. Berdasarkan analisis data diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $115,581 > 3,06$ dengan kadar determinasi sebesar (R^2) 0,621 yang berarti hasil belajar dipengaruhi oleh variabel metode pembelajaran *scaffolding* dan teknik *peer tutoring* sebesar 62,1%, dan sisanya sebesar 37,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: *Scaffolding*, *Peer Tutoring*, Hasil Belajar, IPS Terpadu

ABSTRACT

**THE INFLUENCE OF STUDENTS' PERCEPTION ABOUT SCAFFOLDING
LEARNING METHOD AND PEER TUTORING TECHNIQUE ON THE
INTEGRATED SOCIAL SCIENCE'S LEARNING OUTCOMES OF
STUDENTS AT GRADE VIII IN JUNIOR HIGH
SCHOOL STATE (SMPN) 1
TANJUNG BINTANG**

By :

TRI NURAINI

The research aims to determine the influence of students' perception about scaffolding learning method and peer tutoring technique on the integrated social science's learning outcomes of students at grade VIII in Junior High School State (SMPN) 1 Tanjung Bintang on academic year 2019/2020. The method research used a verificative description with an ex post facto approach. The population were all students of this school at grade VIII on academic year 2019/2020 with the total of 224 students, while the samples were 144 students. The data collection were conducted by using questionnaire. Then, the analysis technique used simple linear regression and multiple linear regression. The results show that there is influence of students' perception about scaffolding learning method and peer tutoring technique on the integrated social science's learning outcomes. According to the data analysis obtained that the $F_{count} > F_{table}$ or $115,581 > 3,06$ with determinant level of 0,621 which means the learning outcomes were influenced by scaffolding learning method and peer tutoring technique variables of 62,1 percent, while the rest of 37,9 percent influenced by other factors which were not examined in the research.

Key words: scaffolding, peer tutoring, learning outcomes, integrated social science

**PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG METODE PEMBELAJARAN
SCAFFOLDING DAN TEKNIK *PEER TUTORING* TERHADAP HASIL
BELAJAR IPS TERPADU SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 1 TANJUNG BINTANG**

Oleh:

Tri Nuraini

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG METODE PEMBELAJARAN *SCAFFOLDING* DAN TEKNIK *PEER TUTORING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS TERPADU KELAS VIII SMP NEGERI 1 TANJUNG BINTANG**

Nama Mahasiswa : ***Tri Nuraini***

NPM : **1713031049**

Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Jurusan : Pendidikan IPS

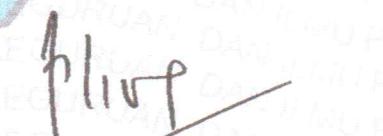
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu


Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

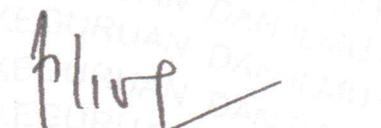

Dr. Pujiati, M.Pd.
NIP 19770808 200604 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi


Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001


Dr. Pujiati, M.Pd.
NIP 19770808 200604 2 001

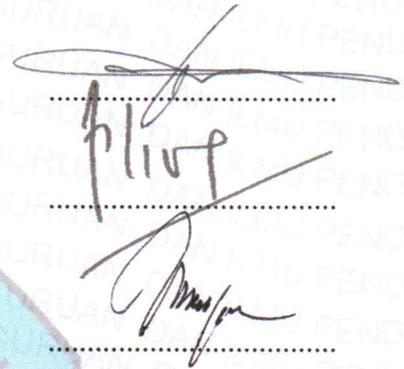
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Tedi Rusman, M.Si.

Sekretaris : Dr. Pujiati, M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Yon Rizal, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001**

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 03 Juni 2021



KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1 Gedong Meneng - Bandar Lampung Telp. Fax: (0721) 704624
e-mail: fkip.unila.ac.id. laman: <http://fkip.unila.ac.id>

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Nuraini
NPM : 1713031049
Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/ Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 03 Juni 2021



Tri Nuraini
1713031049

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Tri Nuraini dan biasa disapa Ai. Penulis lahir tanggal 3 September 1999, merupakan anak ketiga dari lima bersaudara pasangan Bapak Suyanto, S.Pd. dan Ibu Rubiyati. Penulis berasal dari Tanjung Bintang, Lampung Selatan.

Pendidikan yang diselesaikan penulis yaitu:

1. SDN 1 Jatibaru diselesaikan pada tahun 2011
2. SMP N 1 Tanjung Bintang diselesaikan pada tahun 2014
3. SMA N 1 Tanjung Bintang diselesaikan pada tahun 2017
4. Pada tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Unila melalui jalur SBMPTN.

Pada tahun 2020 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karya Makmur, Kecamatan Penawar Aji, Kabupaten Tulang Bawang dan melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP N 1 Tanjung Bintang, Desa Jatibaru, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. Penulis pernah aktif organisasi kampus yaitu BEM FKIP Unila, KOPMA Unila dan Association of Economic Education Students (ASSETS) FKIP Unila. Hingga pada 19 Oktober 2020 melaksanakan Seminar Proposal, Seminar Hasil 6 Mei 2021, dan Ujian Komprehensif pada tanggal 3 Juni 2021.

PERSEMBAHAN

*Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk orang tua,
keluarga, calon mertua, calon suami, guru, sahabat, teman,
one piece dan semua pihak yang telah bertanya
“kapan sidang?” “kapan wisuda?”
“kapan nyusul?” dan lain sejenisnya.
Kalian adalah alasan saya segera menyelesaikan tugas akhir ini.*

MOTTO

Jangan pingin jadi orang pinter, kalau orang pinter bisa minterin orang. Jadilah orang yang punya banyak pengalaman, pengalaman bisa dibagi-bagi.

Semua orang belum tentu punya gaji, tapi semua orang sudah pasti punya rejeki.

Semua orang itu cerdas. Tapi jika Anda menilai ikan dengan kemampuannya untuk memanjat pohon, percayalah itu adalah bodoh.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Metode Pembelajaran *Scaffolding* dan Teknik *Peer Tutoring* terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan doa, bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor, Wakil rektor, segenap pimpinan dan jajaran Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Sunyono, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja sama FKIP Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan FKIP Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan IPS dan dosen pembimbing akademik atas kesediannya memberikan bimbingan utama, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Dr. Pujiati, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, pembimbing kedua atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.

8. Bapak Dr. Yon Rizal, M.Si., selaku penguji utama pada ujian skripsi. Terimakasih untuk masukan dan saran-saran pada seminar proposal terdahulu.
9. Seluruh Staf Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Unila yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan inspirasi kepada peneliti sehingga peneliti dapat belajar banyak hal.
10. Untuk kedua orang tua, Ibu Rubiyati yang telah menjaga, menyayangi, mendidik, dan membimbing serta mendoakan penulis, dan ayah Suyanto,S.Pd terimakasih untuk dukungan, kerja keras dan pengorbanan, serta kakak dan adik saya terimakasih atas dukungan dan doanya. Terimakasih atas segala hal yang telah diberikan sepanjang hidup penulis. Semoga skripsi ini menjadi langkah awal untuk membuat kalian bangga. Gelar sarjana ini penulis persembahkan khusus untuk kalian.
11. Untuk kedua orang tuaku Ibu Nur dan Bapak Suwito, keluargaku selama 40 hari di desa Karya Makmur terimakasih telah menyayangiku seperti anak kandung selama KKN, dan seluruh keluarga besar desa karang rejo terimakasih atas 40 hari yang sangat berkesan.
12. Ibu Dra. Mariani,S.Pd., M.Pd.I dan Seluruh dewan guru dan staf tata usaha SMP Negeri 1 Tanjung Bintang terimakasih atas kesempatan dan pengalamannya selama melaksanakan kegiatan PLP.
13. Untuk D-Extrim sahabat yang sudah seperti keluarga sendiri. Dedi, Ratna, Indri dan Murti yang menemani kehidupan diperkuliahan sehingga penulis mampu bertahan disituasi yang sulit hingga dapat menyelesaikan kuliah ini.
14. Untuk Mamas Prass terimakasih yang sudah banyak membantu dan mendampingi selama ini.
15. Terimakasih Roronoa Zoro yang sudah membuat saya semangat lagi ketika menghadapi lelahnya perjalanan hidup yang terjal.
16. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Unila 2017 yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian skripsi sehingga dapat berjalan dengan lancar

17. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan arahan dalam penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun Penulis berharap semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 3 Juni 2021

Penulis

Tri Nuraini

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Kegunaan Penelitian.....	6
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	8
A. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Hakikat Persepsi.....	8
2. Hasil Belajar IPS Terpadu.....	11
3. Metode Pembelajaran.....	22
3. Teknik <i>Peer Tutoring</i>	28
B. Penelitian yang Relevan.....	34

C. Kerangka Pikir.....	41
D. Hipotesis.....	44
III. METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis dan Pendekatan.....	45
B. Populasi dan Sampel.....	46
1. Populasi.....	46
2. Sampel.....	47
C. Teknik Sampling.....	48
D. Variabel Penelitian.....	49
E. Definisi Konseptual Variabel.....	49
F. Definisi Operasional Variabel.....	50
G. Teknik Pengumpulan Data.....	56
1. Dokumentasi.....	56
2. Instrumen Penelitian.....	56
H. Uji Persyaratan Instrumen.....	58
1. Uji Validitas Angket.....	58
2. Uji Reliabilitas Angket.....	61
I. Uji Persyaratan Statistik Parametrik.....	63
1. Uji Normalitas.....	63
2. Uji Homogenitas.....	64
J. Uji Asumsi Klasik.....	65
1. Uji Kelinearan Regresi.....	65
2. Uji Multikolinearitas.....	65
3. Uji Autokorelasi.....	67
4. Uji Heteroskedastisitas.....	68
K. Teknik Analisis Data.....	69

1. Regresi Linear Sederhana	69
2. Regresi Linear Multiple	71
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
A. Gambaran Umum Sekolah Tempat Penelitian	73
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 1 Tanjung Bintang	73
2. Profil Sekolah	73
3. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Tanjung Bintang.....	74
4. Keadaan dan Kondisi Sekolah	74
5. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Tanjung Bintang	75
6. Gambaran Umum Responssden.....	76
B. Deskripsi Data	76
1. Data Metode Pembelajaran <i>Scaffolding</i> (X_1).....	77
2. Data Teknik <i>Peer Tutoring</i> (X_2)	79
3. Data Hasil Belajar (Y)	82
C. Uji Persyaratan Statistik Parametrik.....	84
1. Uji Normalitas Data	84
2. Uji Homogenitas Sampel	86
D. Uji Asumsi Klasik	87
1. Uji Linearitas Garis Regresi	87
2. Uji Multikolinearitas.....	88
3. Uji Autokorelasi.....	90
4. Uji Heterokedastisitas	91
E. Teknik Analisis Data	93
1. Pengujian Hipotesis Secara Sendiri-Sendiri	93
2. Pengujian Hipotesis Secara Simultan	95
F. Pembahasan	97

G. Keterbatasan Penelitian	103
V. SIMPULAN DAN SARAN	104
A. Simpulan.....	104
B. Saran.....	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Langkah-langkah Pembelajaran Scaffolding	24
2. Jenis-Jenis <i>Scaffolding</i> dan Cara Menggunakannya	26
3. Penelitian yang Relevan.....	34
4. Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang Tahun Ajaran 2019/2020	47
5. Perhitungan Jumlah Sampel Untuk Setiap Kelas VIII SMP Negeri ` Tanjung Bintang Tahun Ajaran 2019/2020	48
6. Indikator dan Sub Indikator Variabel.....	53
7. Hasil Uji Coba Validitas Angket Variabel Metode Pembelajaran <i>Scaffolding</i> (X_1)	59
8. Hasil Uji Coba Validitas Angket Variabel Teknik <i>Peer Tutoring</i> (X_2)...	60
9. Indeks Korelasi Reliabilitas	62
10. Hasil Uji Reliabilitas Angket Metode Pembelajaran <i>Scaffolding</i> (X_1)....	62
11. Hasil Uji Reliabilitas Angket Teknik <i>Peer Tutoring</i> (X_2)	62
12. Daftar Analisis Varians (ANOVA) untuk Uji Kelinearan Regresi.....	71
13. Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Tanjung Bintang	75
14. Keadaan Guru dan Staf	75
15. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Tanjung Bintang.....	75
16. Distribusi Frekuensi Variabel Metode Pembelajaran <i>Scaffolding</i> (X_1)	78
17. Kategori Variabel Metode pembelajaran <i>scaffolding</i> (X_1)	79
18. Distribusi Frekuensi Teknik <i>Peer Tutoring</i> (X_2)	80
19. Kategori Variabel Teknik <i>Peer Tutoring</i> (X_2)	81
20. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar (Y).....	83
21. Kategori Variabel Hasil Belajar (Y)	84

22. Hasil Uji Normalitas menggunakan One Sample Kolmogorov Smirnov Test.....	85
23. Hasil Uji Homogenitas Sampel Hasil Belajar IPS Terpadu (Y) * Metode Pembelajaran Scaffolding (X ₁)	86
24. Hasil Uji Homogenitas Sampel Hasil BelajarIPS Terpadu (Y) * Teknik Peer Tutoring (X ₂).....	86
25. Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas.....	87
26. Hasil Belajar (Y) terhadap Metode Pembelajaran <i>Scaffolding</i> (X ₁)	87
27. Hasil Belajar (Y) terhadap Teknik <i>Peer Tutoring</i> (X ₂).....	88
28. Rekapitulasi Linearitas Regresi	88
29. Hasil Uji Multikolinearitas	89
30. Rekapitulasi Hasil Uji Multikolinearitas	89
31. Hasil Uji Autokorelasi	90
32. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	92
33. Rekapitulasi Hasil Uji Heteroskedastisitas	93
34. Hasil Uji Hipotesis Metode Pembelajaran <i>scaffolding</i> (X ₁) terhadap Hasil Belajar (Y)	93
35. Hasil Uji Hipotesis Teknik <i>Peer Tutoring</i> (X ₂) terhadap Hasil Belajar (Y)	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Jenis perilaku dan kemampuan internal menurut Taxonomi Bloom	21
2. Jenis perilaku dan kemampuan internal menurut Taxonomi Krathwohl dan Bloom.....	21
3. Jenis perilaku dan kemampuan psikomotorik Taxonomi Simpson.....	22
4. Kerangka Pikir Penelitian	43
5. Kurva <i>Durbins-Watson</i>	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi Kisi Angket Uji Coba Penelitian	135
2. Daftar Angket Uji Coba	138
3. Hasil Uji Coba Validitas Variabel Model Pembelajaran	142
4. Hasil Uji Coba Reliabilitas Variabel Metode <i>Scaffolding</i> (X_1)	144
5. Hasil Uji Coba Validitas Variabel Teknik <i>Peer Tutoring</i> (X_2).....	145
6. Hasil Uji Coba Reliabilitas Variabel Teknik <i>Peer Tutoring</i> (X_2).....	147
7. Rekapitulasi Data Penelitian	148
8. Uji Normalitas.....	152
9. Uji Homogenitas	153
10. Uji Linearitas Garis Regresi.....	154
11. Uji Multikolinearitas	155
12. Uji Autokorelasi	156
13. Uji Heteroskedastisitas.....	157
14. Analisis Regresi Linear	158
15. Form Pengajuan Judul.....	160
16. Surat Izin Penelitian	161
17. Surat Balasan Penelitian.....	162

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu komponen penting dalam pembangunan suatu bangsa adalah pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan bagi setiap individu yang terlibat dalam pendidikan dituntut berperan secara maksimal dan penuh tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan. Suatu bangsa dikatakan maju apabila pendidikan warga negaranya sudah memadai, sehingga individu yang terlibat dalam pendidikan dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin lama semakin canggih. Melalui pendidikan dalam pelaksanaannya dapat menghasilkan generasi yang cerdas dan terampil sebagai salah satu modal untuk melangkah menuju perubahan ke arah yang lebih baik, terlebih dalam era persaingan global.

rmh

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, dalam rangka membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Bagi seorang guru hasil belajar sebagai tolak ukur keberhasilan guru di dalam mengajar. Seorang guru dapat dikatakan berhasil menjalankan program pembelajaran apabila separuh atau lebih dari jumlah siswa telah mencapai tujuan konstruksional khusus maupun umum.

Proses belajar yang baik akan memberikan hasil yang baik dan sebaliknya hasil belajar yang baik menunjukkan proses belajar yang baik pula. Proses belajar yang baik maka harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan proses belajar mengajar yang baik seharusnya memerlukan peran aktif siswa dalam proses belajar untuk dapat menyelesaikan materi yang diberikan oleh guru. Didalam proses belajar siswa harus berperan aktif dan memiliki kemauan dari dalam diri siswa itu sendiri tanpa adanya paksaan dari guru atau dari teman belajarnya. Guru harus membantu siswa dengan cara menerapkan metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat menyerap dan mengikuti pelajaran dengan baik dengan begitu proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar

Lembaga pendidikan di Indonesia baik lembaga pendidikan formal maupun non formal diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa tinggi. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan (Suprijono, 2012: 5). Hasil belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan tujuan pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa. Bagi seorang guru, hasil belajar siswa merupakan pedoman evaluasi bagi keberhasilan belajar. Seorang guru dapat dikatakan berhasil apabila lebih dari separuh jumlah siswa telah mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sedangkan bagi siswa, hasil belajar merupakan sarana informasi yang sangat berguna untuk mengukur tingkat kemampuan atau keberhasilan belajarnya, apakah mengalami perubahan yang bersifat positif maupun perubahan yang bersifat negatif.

Pembelajaran mata pelajaran IPS Terpadu merupakan mata pelajaran wajib yang harus ditempuh dalam Sekolah Menengah Pertama tidak terkecuali di SMP Negeri 1 Tanjung Bintang. Pembelajaran IPS Terpadu yang sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan bagi siswa, kurang menantang, kurang antusiasme dari siswa. Peran ekstra guru IPS Terpadu dibutuhkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dengan melibatkan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa. Disinilah seorang guru dituntut setiap saat untuk dapat

meningkatkan kompetensinya baik melalui berbagai bahan bacaan, seminar, maupun penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas di kelasnya. Itu semua akan meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Tanjung Bintang dan keterangan guru mata pelajaran IPS Terpadu diketahui hasil belajar siswa kelas VIII kurang optimal dan masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), seperti yang terlihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Ulangan Harian Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang Tahun Ajaran 2019/2020

No	Kelas	Nilai		Jumlah (Siswa)	Keterangan
		<65	>65		
1	VIII A	12	20	32	Kriteria ketuntasan minimum yang telah ditetapkan adalah 75
2	VIII B	17	15	32	
3	VIII C	22	10	32	
4	VIII D	19	13	32	
5	VIII E	19	13	32	
6	VIII F	20	12	32	
7	VIII G	25	7	32	
Jumlah		134	90	224	
Persentase		60%	40%	100%	

Sumber: Guru Bidang Studi IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang Tahun Ajaran 2019/2020

Berdasarkan data pada Tabel 1 dan kriteria di atas maka diketahui bahwa secara keseluruhan hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang pada hasil ulangan harian masih tergolong rendah, yaitu dari sebanyak 224 siswa, hanya 90 siswa atau 40% yang mendapatkan nilai lebih dari 65. Dengan kata lain, hanya 40% bahan pelajaran yang dikuasai oleh siswa atau masih dalam kriteria rendah. Karena seorang anak didik dikatakan berhasil menguasai materi pelajaran jika sudah menguasai 60% lebih dari materi yang ada, pendapat ini didukung oleh Djamarah, (2014: 17) "Apabila bahan pelajaran yang diajarkan

kurang dari 60% dikuasai oleh siswa maka persentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah atau kurang”.

Pada proses pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Tanjung Bintang guru menggunakan metode pembelajaran *scaffolding* dan teknik *peer tutoring* yang sudah rutin dilaksanakan. Hal ini membuktikan bahwasanya pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Tanjung Bintang sudah berjalan dengan baik. Namun manfaat dari metode pembelajaran yang dipakai belum diketahui sepenuhnya oleh sebagian siswa. Pada saat pembelajaran masih banyak siswa yang masih kurang memahami dalam pelaksanaan metode pembelajaran *scaffolding* dan teknik *peer tutoring*.

Pembelajaran IPS Terpadu menggunakan metode pembelajaran *scaffolding* dan teknik *peer tutoring* yang dilakukan akan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda setiap siswanya. Karena persepsi yang muncul dari siswa berasal dari pengamatan mereka lakukan saat proses pembelajaran IPS Terpadu berlangsung dari hasil pengamatan tersebut akan memunculkan sebuah persepsi, dimana persepsi tersebut bersifat yang positif ataupun negatif tergantung dari pengamatan yang dilakukan siswa. Persepsi dari siswa tersebut nantinya akan digunakan sebagai bahan evaluasi kekurangan dan kelebihan dari pembelajaran IPS Terpadu oleh guru mata pelajaran. Sehingga, persepsi yang diberikan siswa menjadi penting karena menentukan hasil akhir dari proses pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Tanjung Bintang.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut: **”Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Metode Pembelajaran *Scaffolding* dan Teknik *Peer Tutoring* Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum optimalnya hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Tanjung Bintang.
2. Proses pembelajaran mata pelajaran IPS Terpadu belum interaktif.
3. Proses pembelajaran mata pelajaran IPS Terpadu cenderung berfokus pada guru.
4. Siswa masih memerlukan bimbingan dan pendampingan dalam belajar.
5. Metode *scaffolding* dan *peer tutoring* sudah digunakan namun perlu dioptimalisasi agar dapat memaksimalkan proses dan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS Terpadu.

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan efektif perlu adanya batasan sehingga penelitian ini jelas. Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini difokuskan pada aspek Pengaruh Metode Pembelajaran *Scaffolding* (X_1), Teknik *Peer Tutoring* (X_2), dan Hasil Belajar IPS Terpadu (Y). Tujuan pemisahan permasalahan ini agar penelitian ini lebih terencana, alhasil riset ini bersifat relevan serta mencerminkan informasi yang didapat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh metode pembelajaran *scaffolding* terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang tahun ajaran 2019/2020?
2. Apakah ada pengaruh teknik *peer tutoring* terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang tahun ajaran 2019/2020?

3. Apakah ada pengaruh metode metode pembelajaran *scaffolding* dan teknik *peer tutoring* secara simultan terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang tahun ajaran 2019/2020?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian untuk mengetahui:

1. Pengaruh metode *scaffolding* terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang tahun ajaran 2019/2020.
2. Pengaruh teknik *peer tutoring* terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang tahun ajaran 2019/2020.
3. Pengaruh metode pembelajaran *scaffolding* dan teknik *peer tutoring* secara simultan terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang tahun ajaran 2019/2020.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Secara teoretis

- a. Bagi penulis, dapat menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah didapat selama kuliah, sehingga tercipta wahana ilmiah.
- b. Bagi para akademisi, dapat digunakan sebagai bahan referensi atau bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.
- c. Bagi peneliti lebih lanjut, dapat dijadikan referensi di dalam mengembangkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPS Terpadu yang belum dikaji dalam penelitian ini.

2) Secara praktis

- a. Bagi siswa, sebagai bahan masukan dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS Terpadu dengan memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sehingga siswa dapat memperbaiki metode belajarnya.
- b. Bagi guru, memberikan sumbangan inovasi dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru dalam proses belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa.

- c. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran agar dapat membantu meminimalisir faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu, yaitu pihak sekolah mengambil kebijakan yang dapat mendukung terciptanya proses belajar yang lebih efektif.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah Metode Pembelajaran *Scaffolding* (X_1), Teknik *Peer Tutoring* (X_2), dan Hasil Belajar (Y).

2. Subjek penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII semester genap.

3. Tempat penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Tanjung Bintang.

4. Waktu penelitian

Ruang lingkup waktu penelitian adalah pada tahun ajaran 2019/2020.

5. Ilmu penelitian

Termasuk ke dalam ruang lingkup ilmu pendidikan khususnya mata pelajaran IPS Terpadu.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka akan membahas teori-teori yang mendasari tentang pengaruh metode pembelajaran *scaffolding* menggunakan teknik *peer tutoring* terhadap hasil belajar IPS Terpadu. Bagian ini juga menjelaskan teori-teori yang memengaruhi antara pengaruh metode pembelajaran *scaffolding* menggunakan teknik *peer tutoring* terhadap hasil belajar IPS Terpadu.

1. Hakikat Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia luarnya dan menerima stimulus atau rangsangan dari luar disamping dari dalam dirinya sendiri dengan menggunakan alat inderanya. Melalui stimulus yang diterimanya, individu akan mengalami persepsi. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya (Walgito, 2010: 99).

Persepsi merupakan salah satu bentuk gejala jiwa manusia yang mendasar yang muncul dalam bidang pendidikan, selain memori, berpikir, inteligensi, emosi dan motivasi. Sugihartono (2007: 7-8) menyebutkan bahwa: “perilaku manusia diawali dengan adanya pengindraan atau sensasi. Pengindraan atau sensasi adalah proses masuknya stimulus atau rangsangan ke dalam alat indra manusia. Setelah stimulus masuk ke alat indra manusia, maka otak akan menerjemahkan stimulus tersebut.

Kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus disebut dengan persepsi.”

Menurut Slameto (2003: 104) persepsi merupakan suatu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi dalam otak manusia melalui indra. Jadi dapat dikatakan bahwa persepsi adalah berkenaan dengan perlakuan seseorang terhadap informasi tentang suatu objek yang masuk kepada dirinya (diterimanya) melalui pengamatan dengan menggunakan indra-indra yang dimilikinya. Proses perlakuan tersebut berkaitan dengan pemberian arti, gambaran atau penginterpretasian terhadap objek tersebut.

Terlebih lanjut dijelaskan bahwa setiap persepsi selalu didahului oleh pengindraan yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra yang selanjutnya diteruskan oleh saraf ke otak sebagai pusat susunan saraf dan disinilah terjadi proses fisiologi yang menyebabkan individu dapat menyadari tentang apa yang diterima dengan alat indra atau alat reseptornya (Thoha, 2011: 141).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu tanggapan seseorang terhadap suatu objek dengan bantuan alat indra sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh masing-masing individu. Adanya persepsi maka akan menimbulkan sikap tertentu dan tindakan sesuai dengan situasi yang dialami, serta akan menimbulkan tanggapan yang berbeda-beda pada masing-masing individu.

b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi

Listyana dalam Sarwono (2010: 103-106) faktor – faktor yang memengaruhi persepsi yaitu:

1. Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.

2. Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul.
3. Kebutuhan merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan memengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu.
4. Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.
5. Tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda.

Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi antara satu kelompok dengan kelompok lain. Faktor – faktor yang memengaruhi persepsi siswa bervariasi. Bisa mencakup cara mengajar guru, model pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, kepribadian guru, kedekatan guru dengan siswa, komunikasi antara guru dengan siswa, penguasaan materi, maupun fasilitas belajar disekolah dan lain sebagainya (Sriyono, 2017 : 2)

c. Proses Terjadinya Persepsi

Terjadinya persepsi pada diri individu tidak berlangsung begitu saja, melainkan melalui suatu proses. Proses persepsi adalah 9 peristiwa dua arah yaitu sebagai hasil aksi dan reaksi. Menurut Walgito (2010: 101) agar individu dapat menyadari dan mengadakan persepsi, maka ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi, yaitu:

- 1) Adanya objek yang dipersepsi Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indra (reseptor) maupun datang dari dalam yang langsung mengenai saraf penerima (sensoris) yang bekerja seperti reseptor.
- 2) Alat indra atau reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus selain itu harus ada pula saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

- 3) Adanya perhatian merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi dalam diri seseorang.

Keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja, melainkan berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Namun tidak semua stimulus akan direspon oleh individu. Respon diberikan oleh individu terhadap stimulus yang ada menarik perhatian. Maka yang dipersepsi oleh individu selain tergantung pada stimulusnya juga tergantung pada keadaan individu itu sendiri. Stimulus yang mendapat respons dari individu tergantung pada berbagai macam faktor salah satunya adalah faktor perhatian, yang merupakan aspek psikologis dalam mengadakan persepsi.

2. Hasil Belajar IPS Terpadu

Menurut Dimiyati (2013: 3) “hasil belajar merupakan hasil berdasarkan suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipaparkan bahwa dari sisi guru kegiatan mengajar diakhiri dengan proses penilaian output belajar atau hasil belajar. Hasil belajar ialah pengukuran dari evaluasi aktivitas belajar ataupun cara belajar dapat berupa grafik ataupun perkataan yang menggambarkan hasil yang telah dicapai oleh tiap anak pada rentang waktu khusus.

Bloom dalam Sardiman (2014: 23) mengatakan terdapat 3 ranah hasil belajar yaitu (1) *Kognitif domain* (2) *Affective domain: receiving* (3) *Psychomotor domain*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar. Guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui kemampuan apa yang tidak bisa dilakukan oleh siswa sebelumnya tetapi dapat dilakukan setelah belajar.

Hasil belajar dapat diperoleh karena adanya proses atau aktivitas belajar yang telah dilakukan. Tetapi banyak orang yang beranggapan bahwa dimaksud dengan belajar ialah mencari ilmu dan menuntut ilmu. Bagian ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan hasil yang terdiri dari pengertian belajar menurut beberapa ahli, teori belajar, prinsip-prinsip belajar, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar, dan hasil belajar IPS Terpadu. Pembahasan hal-hal tersebut secara rinci dikemukakan berikut ini.

a. Definisi Belajar

Belajar adalah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Setelah belajar, setiap individu memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, dan lain sebagainya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Trianto, (2019: 17), belajar ialah perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat lagi bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

Menurut Hamalik, (2011: 27), belajar merupakan modifikasi kelakuan melalui pengalaman. Belajar juga merupakan suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri sendiri yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman tertentu. Belajar adalah suatu usaha sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki baik fisik, mental panca indra, otak atau anggota tubuh lainnya, dengan demikian juga aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, minat, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas, belajar adalah sebuah proses perubahan yang ada di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, sikap, pemahaman, pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

b. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar menurut Slameto, (2013: 27-28), sebagai berikut.

1. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar.
 - a) Setiap siswa diusahakan berpartisipasi aktif meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 - b) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
 - c) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuan dan belajar dengan efektif.
 - d) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
2. Sesuai hakikat belajar.
 - a) Belajar adalah proses kontinu.
 - b) Belajar adalah proses konstruksi.
 - c) Belajar adalah proses kontinguitas.
3. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari.
 - a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
 - b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapainya.
4. Syarat keberhasilan belajar.
 - a) Belajar membutuhkan sarana yang layak, sehingga anak didik dapat belajar dengan tenang.
 - b) Repetisi dalam proses belajar membutuhkan ujian berulang kali agar keterampilan/sikap itu mendalam pada anak didik.

Semua orang yang hendak belajar harus memahami tujuannya, kemana arah tujuan itu dan apa manfaat bagi dirinya. Prinsip ini sangat penting dimiliki oleh orang belajar agar proses yang dilakukannya dapat cepat selesai dan berhasil. Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Sebaliknya, orang yang belajar dengan sungguh-

sungguh serta tekun akan memperoleh hasil yang maksimal dan penggunaan waktu yang lebih efektif.

Prinsip yang tidak kalah pentingnya adalah ulangan dan latihan. Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan. Mengulang pelajaran adalah satu cara untuk membantu berfungsinya ingatan. Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam belajar siswa perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam belajar. Prinsip-prinsip itu perlu dilaksanakan oleh siswa dalam mengajar, karena dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut dengan baik maka hasil yang akan dicapai dapat maksimal.

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2013:54-72) bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar (1) Faktor intern yang meliputi jasmaniah berupa kesehatan dan cacat tubuh, psikologis berupa minat, bakat, motif (2) Faktor ekstern yang meliputi cara orang tua mendidik, suasana rumah, latar belakang, metode mengajar, kurikulum, relasi siswa dengan siswa, sarana dan prasarana, media masa.

Berdasarkan pendapat tersebut, disebutkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Baik faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi aspek fisiologis maupun psikologis siswa, ataupun faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial.

Salah satu tujuan utama dalam proses pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan belajar siswa untuk mencapai hasil belajar optimal yang diperoleh pada akhir kegiatan pembelajaran. Kemampuan belajar siswa tidak akan pernah terpisahkan dari proses pembelajaran, karena proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Setiap proses pembelajaran akan selalu diakhiri dengan hasil belajar yang nyata. Hasil Belajar tersebut dapat diukur sebagai pencapaian dari suatu yang telah dikerjakan siswa. Hasil belajar siswa pada umumnya diwujudkan dalam bentuk skor atau angka. Nilai yang berbentuk skor atau diperoleh setelah para siswa mengikuti tes atau ujian pada saat berakhirnya proses pembelajaran.

Menurut Sukmadinata, (2017: 102) Hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari prilakunya, baik perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan semata-mata pelajaran yang ditempuhnya.

Hasil belajar dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajarannya. Dimana hasil belajar telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom (Sadirman, 2014: 23) yaitu hasil belajar yang dicapai siswa dapat dikelompokkan menjadi 3 ranah /domain/jangkauan kemampuan (*level of competence*) yaitu sebagai berikut.

- a. Ranah Kognitif
 1. Pengetahuan, ingatan
 2. Pemahaman, menjelaskan, meringkas, mencontoh
 3. Menguraikan, menentukan hubungan
 4. Mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru
 5. Menilai
 6. Menerapkan
- b. Ranah afektif
 1. Sikap menerima
 2. Memberikan respons

3. Nilai
 4. Organisasi
 5. Karakteristik
- c. Ranah Psikomotorik
1. Tingkat awal
 2. Level pra-rutin
 3. Level rutin

Berdasarkan pemaparan tersebut bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang yang sedang berfikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohaniahnya tidak bisa kita lihat. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut.

Mata pelajaran IPS Terpadu merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang diajarkan kepada siswa dengan tujuan agar pelajaran IPS Terpadu dapat digunakan dalam mengimplikasikan antara materi yang diajarkan dengan berbagai bentuk kegiatan sosial sehari-hari. Melalui pembelajaran diharapkan pelajaran IPS Terpadu tidak sekadar hafalan semata tetapi menampilkan berbagai sikap dan keterampilan yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas, hasil belajar IPS Terpadu adalah tingkat pencapaian keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS Terpadu di sekolah dan bukti dari pelaksanaan proses pembelajaran tersebut dilaksanakan secara maksimal yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor. Nilai atau skor tersebut didapat dari evaluasi pembelajaran seperti ujian tengah semester dan ujian semester.

Menurut Djamarah, (2014: 96-97), keberhasilan hasil belajar biasanya diukur dengan tes presentasi (hasil belajar). Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya, tes hasil belajar dapat dimanfaatkan untuk penilaian sebagai berikut.

- a. Tes Formatif
Penilaian ini untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap anak didik terhadap pokok bahasan tersebut.
- b. Tes Subsumatif
Tes ini meliputi sejumlah bahasan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap anak didik untuk meningkatkan tingkat hasil belajar anak didik.
- c. Tes Sumatif
Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya untuk menetapkan tingkat atau keberhasilan belajar anak didik dalam suatu periode belajar tertentu.

d. Teori-Teori Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2013: 2). Pembelajaran mempunyai tujuan yang ditinjau dari aspek kognitif yaitu peningkatan kemampuan pemecahan masalah. Menurut Budiningsih (2012: 34) teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Adapun teori belajar menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

1. Teori belajar Piaget

Pendapat piaget mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak adalah sebagai berikut:

- a. Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka mempunyai cara yang khas untuk menyatakan kenyataan dan menghayati dunia sekitarnya. Maka memerlukan pelayanan tersendiri dalam belajar.

- b. Perkembangan mental anak melalui tahap-tahap tertentu, melalui suatu urutan yang sama bagi semua anak.
- c. Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan, tetapi jangka waktu untuk berlatih dari satu tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.
- d. Perkembangan mental anak dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu: (1) kematangan; (2) pengalaman; (3) interaksi sosial; (3) *equilibration* (proses dari keempat faktor tersebut bersama-sama untuk membangun dan memperbaiki struktur mental).
- e. Ada 3 tahap perkembangan, yaitu: a) berpikir secara intuitif \pm 4 tahun; b) berpikir secara konkret \pm 7 tahun; c) berpikir secara formal \pm 11 tahun.

Perlu diketahui pula bahwa dalam perkembangan intelektual terjadi proses yang sederhana seperti melihat, menyentuh, menyebut nama benda dan sebagainya, dan adaptasi yaitu suatu rangkaian perubahan yang terjadi pada tiap individu sebagai hasil interaksi dengan dunia sekitarnya (Slameto: 2013: 12).

2. Teori belajar Bruner

Menurut Bruner proses belajar mementingkan partisipasi aktif dari tiap peserta didik dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk meningkatkan proses belajar membutuhkan lingkungan yang dinamakan "*discovery learning environment*" yaitu lingkungan dimana peserta didik dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui (Slameto, 2013: 11). Berkaitan dengan belajar Bruner (Budiningsih, 2012: 41) perkembangan kognitif peserta didik terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu:

- a. *Enactive* (penetapan). Tahap enaktif, peserta didik melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya.
- b. *Iconic*. Tahap ikonik, peserta didik memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal.
- c. *Symbolic*. Tahap simbolik, peserta didik telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika.

3. Teori belajar David Ausubel

Menurut Ausubel (Gasong, 2018: 94), belajar diklasifikasikan ke dalam dua dimensi yaitu:

- a. Berhubungan dengan informasi atau materi pelajaran yang disajikan pada peserta didik melalui penerimaan atau penemuan. Informasi dapat dikomunikasikan pada peserta didik dalam bentuk belajar penerimaan yang menyajikan informasi itu dalam bentuk final ataupun dalam bentuk belajar penemuan yang mengharuskan peserta didik untuk menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang akan diajarkan.
- b. Menyangkut cara bagaimana peserta didik dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada. Struktur kognitif ialah fakta, konsep dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh peserta didik.

Peserta didik menghubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan (berupa konsep atau lainnya) yang telah dimilikinya, dalam hal ini terjadi belajar bermakna. Akan tetapi, peserta didik itu dapat juga hanya mencoba-coba menghafalkan informasi baru itu tanpa menghubungkannya pada konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya, dalam hal ini terjadi belajar hafalan.

Inti dari teori Ausubel tentang belajar adalah belajar bermakna. Bagi Ausubel, belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Teori tersebut, berkaitan erat dengan kegiatan pemecahan masalah yang dilakukan peserta didik dalam diskusi. Mereka dapat mengasimilasikan pengetahuan baru kedalam konsep pemecahan masalah yang telah mereka miliki sebelumnya.

4. Teori belajar Vygotsky

Teori Vygotsky dalam (Suprihatiningrum, 2013: 26) memberikan suatu sumbangan yang sangat berarti dalam kegiatan pembelajaran. Teori ini memberi penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran. Teori Vygotsky dalam kegiatan pembelajaran juga dikenal dengan *scaffolding* (perancahan), yang mana perancahan mengacu kepada bantuan yang diberikan teman sebaya atau orang dewasa yang lebih kompeten, yang berarti memberikan sejumlah dukungan kepada anak selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan anak tersebut untuk mengambil tanggung jawab yang semakin besar setelah ia mampu melakukannya sendiri.

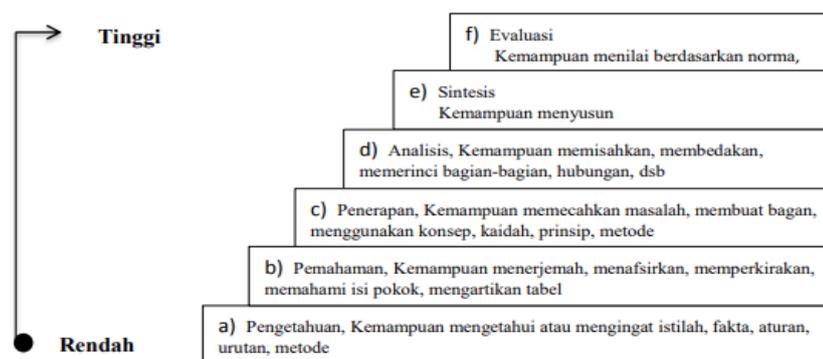
Vygotsky yakin bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik belajar atau bekerja pada daerah perkembangan terdekat (*zone of proximal development*) mereka yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi berada dalam percakapan dan kolaborasi diantara individu sebelum fungsi mental tersebut berada dalam individu. Dua implikasi utama teori Vygotsky di dalam pembelajaran, sebagai berikut.

- a. Pembelajaran dapat direncanakan untuk menyediakan latihan pada bagian atas tingkat atau lapisan zona perkembangan terdekat bagi peserta didik secara individu atau bagi kelompok peserta didik.

- b. Kegiatan-kegiatan pembelajaran kooperatif dapat direncanakan dengan kelompok-kelompok anak pada tingkat-tingkat kemampuan berbeda yang saling membantu.
- c. Pada pengajaran ditekankan *scaffolding* sehingga peserta didik semakin lama semakin bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri.

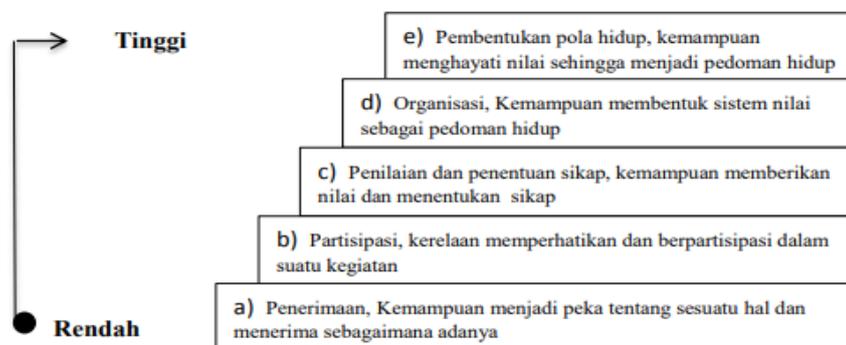
Penggolongan atau tingkatan jenis perilaku belajar terdiri dari 3 ranah atau kawasan yaitu

- 1) Ranah Kognitif menurut Taksonomi Bloom, et al dalam (Gasong, 2018: 49) terdiri dari 6 jenis perilaku:



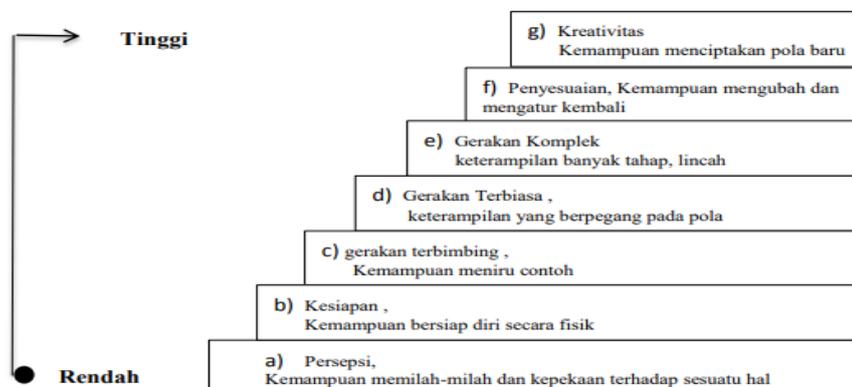
Gambar 1 Jenis perilaku dan kemampuan internal menurut Taxonomi Bloom

- 2) Ranah Afektif menurut Krathwohl dan Bloom et al (Gasong, 2018: 50) terdiri dari 7 jenis perilaku, yaitu:



Gambar 2. Jenis perilaku dan kemampuan internal menurut Taxonomi Krathwohl dan Bloom

- 3) Ranah psikomotorik menurut Simpson (Gasong, 2018: 51), terdiri dari 7 perilaku atau kemampuan motorik, yaitu:



Gambar 3. Jenis perilaku dan kemampuan psikomotorik
Taxonomi Simpson

3. Metode Pembelajaran

Menurut Hamzah (2011: 7) Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut metode pembelajaran merupakan suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar mengajar dapat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode pembelajaran ini sangat penting di lakukan agar proses belajar mengajar tersebut tampak menyenangkan dan tidak membuat para siswa bosan dan juga para siswa tersebut dapat menangkap ilmu dari tenaga pendidik dengan mudah.

A. Pengertian Metode Pembelajaran *Scaffolding*

Metode *Scaffolding* didasarkan pada teori Vygotsky. Menurut Vygotsky dalam Trianto, (2019: 76) bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas tersebut berada dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) yaitu perkembangan sedikit di atas perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi kognitif yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerja sama antar individu, sebelum fungsi kognitif yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut.

Adinegara, (2011: 1) mengemukakan, ide penting lain yang diturunkan dari Vygotsky adalah *scaffolding*. *Scaffolding* berarti memberikan sejumlah besar bantuan kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah kedalam langkah-langkah pembelajaran, memberikan contoh ataupun yang lain sehingga memungkinkan siswa tumbuh mandiri.

Menurut Brunner dalam Isabella, (2013: 145) *scaffolding* sebagai suatu proses dimana seorang siswa dibantu menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan dari seorang guru atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan di atas *scaffolding* merupakan bantuan atau dukungan (*support*) kepada siswa dari orang yang lebih dewasa atau lebih kompeten khususnya guru yang memungkinkan penggunaan fungsi kognitif yang lebih tinggi dan memungkinkan berkembangnya kemampuan belajar sehingga terdapat tingkat penguasaan materi yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyelesaian soal-soal yang lebih rumit.

1) Kelebihan dan kekurangan penerapan metode *scaffolding*

Seperti halnya model pembelajaran lain, penerapan model pembelajaran *scaffolding* memiliki kelebihan dan kekurangan.

Menurut Stuyf, (2011: 11) sebagai berikut:

1. Kelebihan penerapan model pembelajaran *scaffolding* antara lain:
 - a) Memotivasi dan mengaitkan minat siswa dengan tugas belajar.
 - b) Menyederhanakan tugas belajar sehingga bisa lebih terkelola dan bisa dicapai oleh anak.
 - c) Memberi petunjuk untuk membantu anak berfokus pada pencapaian tujuan.

- d) Secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak dan solusi standar atau yang diharapkan.
 - e) Mengurangi frustrasi atau risiko.
 - f) Memberi model dan mendefinisikan dengan jelas harapan mengenai aktivitas yang akan dilakukan.
2. Adapun kekurangan penerapan model pembelajaran *scaffolding*
- a) Sulitnya guru membuat rencana *scaffolding*
 - b) Sulitnya memetakan ZPD setiap siswa.
 - c) Menghabiskan banyak waktu

Pemahaman guru IPS terhadap karakteristik *scaffolding* dan jenis-jenis media berbasis strategi *scaffolding* akan meminimalisir kekurangan *scaffolding*. Seorang guru juga hendaknya mengenal setiap karakteristik dan kemampuan siswanya agar *scaffolding* yang diberikan sesuai dengan kebutuhan.

2) Langkah-Langkah Strategi Belajar *Scaffolding*

Secara umum Gasong, (2018: 10) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *scaffolding* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Langkah-langkah Pembelajaran *Scaffolding*

Pembelajaran Strategi *Scaffolding*

- a. Menjelaskan materi pembelajaran.
- b. Menentukan *Zone Of Proximal Development (ZPD)* atau level perkembangan siswa berdasarkan tingkat kognitifnya dengan melihat nilai hasil belajar sebelumnya.
- c. Mengelompokkan siswa menurut *ZPD*-nya.
- d. Memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- e. Mendorong siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri dengan berkelompok.
- f. Memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke

Tabel 2. Lanjutan

arah kemandirian belajar.
g. Mengarahkan siswa yang memiliki <i>ZPD</i> yang tinggi untuk membantu siswa yang memiliki <i>ZPD</i> yang rendah.
h. Menyimpulkan pelajaran dan memberikan tugas-tugas.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan di atas dapat dijelaskan bahwa *scaffolding* merupakan bantuan, dukungan (*support*) kepada siswa dari orang yang lebih dewasa atau lebih kompeten khususnya guru yang memungkinkan penggunaan fungsi kognitif yang lebih tinggi dan memungkinkan berkembangnya kemampuan belajar sehingga terdapat tingkat penguasaan materi yang lebih tinggi.

Menurut Lange, (2011: 136) menyatakan terdapat dua langkah utama yang terlibat dalam *scaffolding* yang diterapkan dalam pembelajaran, diantaranya yaitu:

1. Pengembangan rencana pembelajaran untuk membimbing siswa dalam memahami materi baru.
2. Pelaksanaan rencana, pembelajar memberikan bantuan kepada siswa di setiap langkah dan proses pembelajaran.

Scaffolding terdiri dari beberapa aspek khusus yang dapat membantu siswa dalam internalisasi penguasaan pengetahuan. Aspek ini yang akan dijadikan indikator penyusunan angket yang diadopsi dari Lange, (2011: 139).

Berikut ini merupakan aspek-aspek dari *scaffolding*:

1. Intensionalitas: Kegiatan ini mempunyai tujuan yang jelas terhadap aktivitas pembelajaran berupa bantuan yang selalu diberikan kepada setiap siswa yang membutuhkan.
2. Kesesuaian: Siswa yang tidak bisa menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapinya, maka pembelajar memberikan bantuan penyelesaiannya.

3. Struktur: Modeling dan mempertanyakan kegiatan terstruktur di sekitar sebuah model pendekatan yang sesuai dengan tugas dan mengarah pada urutan alam pemikiran dan bahasa.
4. Kolaborasi: Pembelajaran menciptakan kerja sama dengan siswa dan menghargai karya yang telah dicapai oleh siswa. Peran guru adalah kolaborator bukan sebagai evaluator.
5. Internalisasi: Eksternal *scaffolding* untuk kegiatan ini secara bertahap ditarik sebagai pola yang diinternalisasi oleh siswa.

3) Jenis-Jenis *Scaffolding*

Pemberian *scaffolding* untuk setiap siswa tidaklah sama, tergantung kebutuhan siswa, hal inilah yang sebenarnya sulit bagi seorang guru. Oleh karena itu, guru harus mengenali karakteristik dan kebutuhan siswa. Hal ini didukung oleh Putri (2015: 178), yang menyatakan bahwa konten yang lebih kompleks mungkin memerlukan sejumlah *scaffolding* untuk diberikan pada waktu yang berbeda dalam rangka membantu siswa menguasai konten. Tabel 3 di bawah ini menyajikan jenis-jenis *scaffolding* dan cara menggunakannya dalam pembelajaran, *scaffolding* tersebut diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa pada saat mengalami kesulitan.

Tabel 3. Jenis-Jenis *Scaffolding* dan Cara Menggunakannya

Jenis <i>scaffolding</i>	Cara-cara menggunakan <i>scaffolding</i>
Organisator Tingkat Tinggi	Menggunakan alat-alat untuk mengenalkan konten dan tugas baru untuk membantu siswa mempelajari topik tersebut. Contoh diagram venn untuk menggabungkan dan membandingkan informasi.
Contoh	Contoh, spesimen, ilustrasi, masalah. Contoh objek nyata.
Kartu Petunjuk	Menyiapkan kartu-kartu yang kemudian diberikan kepada individu atau kelompok siswa

Tabel 3. Lanjutan

	untuk membantu diskusi mereka tentang sebuah topik atau daerah konten khusus. Contoh konsep untuk mendefinisikan.
Anjuran	Informasi yang lebih detail untuk membawa siswa berada pada tugas atau dalam pemikirannya mengenai sebuah konsep. Contoh penjelasan verbal tentang bagaimana sebuah proses kerja.
Petunjuk	Saran-saran dan petunjuk-petunjuk yang membuat siswa memahami. Contoh “cari subjek dari kata kerja.”
Penjelasan	Sebuah petunjuk fisik atau verbal untuk mengingatkan dan membantu dalam memunculkan pengetahuan sebelumnya atau dugaan. Contoh fisik: pergerakan tubuh seperti menunjukkan tanda dengan jari. Contoh verbal: kata-kata, pernyataan dan pertanyaan.
Kartu Pertanyaan	Menyiapkan kartu-kartu dengan konten dan tugas pertanyaan spesifik yang diberikan kepada individu atau kelompok siswa untuk saling mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan topic atau konten khusus.
Akar Pertanyaan	Kalimat tidak lengkap yang harus siswa lengkapi: mendukung pemikiran mendalam dengan menggunakan pertanyaan tingkat tinggi “bagaimana seandainya.”
Cerita	Cerita-cerita yang menghubungkan materi-materi kompleks dan abstrak menjadi situasi yang lebih dikenal siswa. Ceritakan cerita-cerita yang menginspirasi dan memotivasi siswa.

Sumber : Alibali (Putri, 2015: 181)

4. Teknik *Peer Tutoring*

Teknik *peer tutoring* mengandung makna yang sama dengan tutor teman sejawat atau *peer teaching*. Menurut Boud dalam Mulyatiningsih (2011: 234) menjelaskan bahwa *peer tutoring/peer teaching* melibatkan siswa untuk belajar dari masing-masing teman dengan cara yang saling menguntungkan yang melibatkan *sharing* pengetahuan ide dan pengetahuan di antara siswa itu sendiri. Siswa dilibatkan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta melakukan penilaian kepada teman sekelompoknya. Hasil penilaian merupakan gabungan antara penilaian formal yang dilakukan oleh sekolah dan guru, penilaian terhadap diri sendiri (*self-assessment*) dan penilaian teman sebaya (*peer Assessment*).

Menurut Fines dalam Mulyatiningsih (2011: 234), ketika pembelajaran *peer tutoring* terjadi, siswa sebagai tutor berperan sebagai guru, mediator, mitra kerja, pelatih dan peran. Tutor sebaya dapat melakukan satu atau beberapa peran tergantung pada tanggung jawab mereka dalam struktur program. Siswa berperan sebagai guru dapat menunjukkan hanya satu peran atau beberapa peran sekaligus tergantung pada tanggung jawab yang diberikan oleh guru (*pure teacher*) dapat dilibatkan dalam penyusunan dan penyampaian informasi dan keterampilan, memberi umpan balik dan evaluasi kepada siswa lain yang menjadi bimbingannya.

Tutor berperan sebagai asisten guru apabila selain mengajar temannya sendiri, dia juga mendapat tugas administrasi seperti mengecek apakah tugas siswa sudah lengkap, tugas apa saja yang masih kurang, menyiapkan *jobsheet*, menyiapkan blanko nilai dll. *Peer tutor* dapat berperan sebagai patner kerja (*work patner*), apabila dilibatkan dalam pekerjaan proyek guru dan diberi wewenang untuk mengontrol dan memberi bantuan kepada siswa lain supaya hasil kerja memenuhi standar kerja yang ditetapkan pada proyeknya.

Peer tutor dapat berperan sebagai *coaches*, apabila dia bekerja secara kooperatif dengan cara memberi dorongan kepada siswa lain untuk mengumpulkan tugas, memberi umpan balik secara informal, menulis tugas yang harus dikerjakan, dll. *Peer tutoring* dapat berperan sebagai model, apabila dalam proses pembelajaran ia diminta mendemonstrasikan ketrampilan-ketrampilan yang dimilikinya dihadapan siswa yang lain, atau sebagai contoh dalam mengerjakan atau menjawab soal ujian, misalnya ujian praktik.

Menurut Silberman dalam Mulyatiningsih (2011: 249) menjelaskan bahwa *peer tutoring* merupakan salah satu pendekatan mengajar yang menuntut seorang siswa mampu mengajar pada siswa lainnya. Menggunakan pendekatan *peer tutoring* siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya atau mengerjakan tugas-tugas kelompok yang diberikan oleh guru, baik tugas itu dikerjakan di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *peer tutoring* adalah seseorang atau beberapa murid yang ditunjuk untuk ditugaskan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar dengan melibatkan diskusi kelompok, sharing pengetahuan ide dan pengetahuan di antara siswa itu sendiri.

1) Kriteria *Peer Tutoring*

Peer Tutoring (tutor sebaya) harus dipilih dari siswa atau sekelompok siswa yang lebih pandai dibandingkan teman-temannya, sehingga dalam proses pembelajaran ia dapat memberikan pengayaan atau membimbing teman-temannya dan ia sudah menguasai bahan yang akan disampaikan kepada teman-teman lainnya.

Beban yang diberikan mereka yang ditunjuk sebagai tutor akan memberikan kesempatan untuk mendapatkan perannya, bergaul dengan orang-orang lain, dan bahkan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Zain, (2014: 26) Guru dapat menunjuk dan menugaskan siswa yang pandai

untuk memberikan penjelasan juga berbagai pengetahuan yang dia punya dengan siswa yang kurang pandai, karena hanya gurulah yang mengetahui jenis kelemahan siswa, sedangkan tutor hanya membantu melaksanakan perbaikan dan bukan mendiagnosis.

Siswa yang merasa kurang dalam pelajaran dianjurkan untuk bertanya kepada teman sebayanya yang lebih pandai. Tutor sebaya melibatkan siswa belajar satu sama lain dengan cara berbagi pengetahuan, ide dan pengalaman antara siswa. Hal ini menanamkan bahwa belajar tidak harus dengan guru di sekolah yang mengakibatkan siswa menjadi tergantung dengan guru.

Sejalan dengan itu Zain, (2014: 28) mengemukakan dalam memilih tutor perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tutor dapat diterima (disetujui) oleh siswa yang mendapat program perbaikan sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan bertanya kepadanya.
- 2) Tutor dapat menerangkan bahan perbaikan yang dibutuhkan oleh siswa yang menerima program perbaikan.
- 3) Tutor tidak sombong, kejam atau egois terhadap kawan.
- 4) Tutor mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.

Sedangkan komponen dari pembelajaran dengan tutor sebaya menurut Tsuei (2014: 117) sebagai berikut:

- 1) *Promote face-to-face interaction*
- 2) *Foster a sense of responsibility for students*
- 3) *Positive interdependence among group members*

Berdasarkan pernyataan diatas, komponen pembelajaran harus mencakup saling ketergantungan positif antar anggota kelompok, dimana setiap anggota kelompok dikondisikan untuk selalu berusaha

memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tugas kelompok. Memajukan interaksi “tatap muka” dimana siswa dikondisikan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan kelompok melalui saling berbagi, saling membantu, saling mendukung, saling memberikan dorongan dan saling menghormati. Menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa yaitu siswa bertanggung jawab untuk menyalurkan keterlibatannya dalam kelompok.

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas, pembelajaran dengan tutor sebaya ini siswa yang memperoleh lengkap suatu pelajaran dan telah memahami materi pelajaran dipasangkan dengan siswa yang membutuhkan bantuan dalam belajarnya. Hasilnya cukup meyakinkan, ternyata belajar bersama dapat membantu siswa mengembangkan berbagai dimensi kemampuannya yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar.

2) Kelebihan dan kekurangan penerapan *Peer Tutoring*

Menurut Zain, (2014: 26), menjelaskan bahwa kelebihan metode *peer tutoring* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa yang mempunyai perasaan takut, dan enggan bertanya pada guru akan mendapatkan hasil yang lebih baik
- 2) Kegiatan *tutoring* ialah memperkuat konsep yang akan dibahas dengan memberitahukan kepada siswa lain
- 3) Bagi tutor merupakan kesempatan melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran.
- 4) Mempererat hubungan antara sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

Menurut Sudjana, (2017: 32) menjelaskan kelebihan metode *peer tutoring* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena siswa diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi.
- 2) Siswa memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 3) Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-mengajar diantara siswa.

- 4) Menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi siswa karena sesuatu yang dialami dan disampaikan siswa mungkin belum diketahui sebelumnya oleh pendidik.

Disamping kelebihan dari metode pembelajaran *peer tutoring*/tutor sebaya, terdapat kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan metode ini, seperti yang dikemukakan oleh Zain, (2014: 27), kelemahan dalam melaksanakan pembelajaran *Peer tutoring/tutor sebaya* sebagai berikut:

1. Siswa yang ditutor sering belajar kurang serius karena hanya berhadapan dengan temannya, sehingga hasilnya kurang memuaskan
2. Siswa menjadi malu bertanya karena takut rahasianya diketahui temannya.
3. Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan tutoring sukar dilaksanakan, karena perbedaan jenis kelamin antar tutor dengan siswa yang diberi program perbaikan
4. Guru sukar untuk menentukan seseorang tutor yang tepat
5. Siswa yang pandai dan tepat waktu dalam belajar belum tentu dapat menjelaskan ulang ke teman-temannya.

Menurut Sudjana, (2017: 38), menjelaskan kelemahan metode *Peer Tutoring* adalah sebagai berikut:

- a) Membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dari waktu pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya
- b) Aktivitas dan pembicaraan dalam pembelajaran cenderung akan didominasi oleh siswa yang bisa atau senang berbicara sehingga siswa lainnya lebih banyak mengikuti jalan pikiran siswa yang senang berbicara, yang telah disampaikan sebelumnya.
- c) Pembelajaran dapat menyimpang dari arah pembelajaran

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan *peer tutoring*/tutor sebaya ialah dapat meminimalisir kesenjangan yang terjadi antara siswa yang prestasinya rendah dengan siswa yang prestasinya lebih tinggi dalam satu kelas. Selanjutnya siswa termotivasi dalam menyelesaikan tugas dan motivasi itu diharapkan tumbuh dari tercapainya hubungan yang saling menguntungkan antar guru dan siswa. Dampaknya kelebihan ini bagi guru dituntut untuk mempersiapkan, memaksimalkan kemampuannya tanpa harus menjadi *informatory* (pemberi informasi) saja tetapi juga berfungsi sebagai mediator, komunikator, fasilitator, dan tutor,

sehingga guru mampu memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat kematangan siswa yang pada akhirnya dapat memotivasi siswa dalam peningkatan hasil belajar IPS Terpadu.

Kelemahan *Peer Tutoring* dapat disimpulkan bahwa tidak semua tutor dapat memberikan pengarahan kepada teman kelompoknya, hal ini dapat berdampak pada pencapaian hasil belajar yang kurang maksimal dan guru dituntut memberikan perlakuan intensif pada siswa yang mengalami kelemahan dalam menyampaikan materi.

3) Langkah-langkah penerapan *Peer Tutoring*

Menurut Mulyatiningsih (2011: 234), pembelajaran tipe *peer tutoring* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru menyusun kelompok belajar, setiap kelompok beranggota 3-5 orang yang memiliki kemampuan beragam. Setiap kelompok minimal memiliki satu orang siswa yang memiliki kemampuan tinggi untuk menjadi tutor teman sejawat
- 2) Guru menjelaskan tentang cara penyelesaian tugas melalui belajar kelompok dengan metode *peer tutoring*, wewenang dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok, dan memberi penjelasan tentang mekanisme penilaian tugas melalui *peer assessment dan self assessment*.
- 3) Guru menjelaskan materi kepada semua siswa dan memberi peluang tanya jawab apabila terdapat materi yang belum jelas.
- 4) Guru memberi tugas kelompok, dengan catatan siswa yang kesulitan dalam mengerjakan tugas dapat meminta bimbingan kepada teman yang ditunjuk sebagai tutor atau guru.
- 5) Guru mengamati aktivitas belajar dan memberi penilaian hasil belajar
- 6) Guru tutor dan siswa memberikan evaluasi proses belajar mengajar untuk menetapkan tindak lanjut kegiatan putaran berikutnya.

Menurut Nurhayati dalam Arikunto, (2016: 24) tahap-tahap kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan pendekatan *peer tutoring* (tutor sebaya) adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

- a) Guru membuat program pengajaran satu pokok bahasan yang dirancang dalam bentuk penggalan-penggalan sub pokok bahasan.

- b) Menentukan beberapa orang siswa yang memenuhi kriteria sebagai tutor sebaya.
- c) Mengadakan latihan bagi para tutor.
- d) Pengelompokan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 3-5 orang.

2. Pelaksanaan

- a) Setiap pertemuan guru memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang materi yang diajarkan.
- b) Siswa belajar dalam kelompoknya sendiri.
- c) Guru mengawasi jalannya proses belajar, guru berpindah - pindah dari satu kelompok ke kelompok yang lain untuk memberikan bantuan jika ada masalah yang tidak dapat diselesaikan dalam kelompoknya.

3. Evaluasi

- a) Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, guru memberikan soal-soal latihan kepada anggota.
- b) Mengingatkan siswa untuk mempelajari sub pokok bahasan sebelumnya di rumah.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk membandingkan hasil penelitian penulis dengan penelitian terdahulu maka dibawah ini penulis akan menuliskan beberapa penelitian yang relevan yang ada kaitannya dengan pokok masalah :

Tabel 4. Penelitian yang Relevan

Nama	Judul	Hasil Penelitian
Erna Ervianti (2018) (Jurnal Nasional)	Pengaruh metode <i>Scaffolding</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar	Hasil Penelitian Menunjukkan : Metode <i>Scaffolding</i> pada mata pelajaran Matematika akan memberikan peningkatan pada hasil belajar siswa. Pada penelitian ini semakin ditingkatkan pemberian metode <i>Scaffolding</i> maka hasil belajar matematika akan semakin meningkat.

Tabel 4. Lanjutan

Nadia Iswara, Ariyanto, dan Sri Sutarni (2012) (Jurnal Nasional)	Penerapan metode pembelajaran <i>Scaffolding</i> dalam pembelajaran matematika sebagai upaya peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri Polokarto tahun ajaran 2011/2012	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika. Hasil belajar matematika dapat mengalami peningkatan, dilihat dari nilai siswa yang mencapai nilai \geq KKM 70 sebelum tindakan ada 11 siswa (28,95%) dan setelah tindakan ada 30 siswa (78,94%). Kesimpulan penelitian ini adalah pembelajaran matematika melalui metode pembelajaran scaffolding pada materi segiempat dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIID SMP Negeri 1 Polokarto tahun ajaran 2011/2012.
Dwi Reni Okta Riani (2017) (Jurnal Nasional)	Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 2 Way Huwi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata <i>posttest</i> kelas kontrol adalah 70,67 sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 76,55. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menunjukkan nilai <i>sig</i> (2-tailed) 0,003, ($0,003 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Dari perhitungan tersebut dapat diperoleh

Tabel 4. Lanjutan

		<p>bahwa model pembelajaran tutor sebaya dapat memengaruhi hasil belajar siswa sebesar 3% sedangkan sisanya 97% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.</p>
<p>Irna Widyastuti (2017) (Jurnal Nasional)</p>	<p>Implementasi Metode Pembelajaran <i>Peer Tutoring</i> Dengan Bantuan <i>Jobsheet</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sulam Pita Siswa Kelas XII Di SMK N 1 Sewon</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>1) implementasi metode <i>peer tutoring</i> dengan bantuan <i>jobsheet</i> dimulai dari kegiatan pendahuluan yaitu guru memberikan apersepsi dan menjelaskan tujuan pembelajaran tentang materi sulam pita.</p> <p>2) Hasil belajar siswa meningkat dengan signifikan, pada pra siklus 18 siswa (64%) yang mencapai KKM dengan mean 77,5 dan meningkat pada siklus pertama 20 siswa (72%) yang mencapai KKM dengan mean 82,4, dan pada siklus kedua 28 siswa (100%) mencapai KKM dengan mean 86,9. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran <i>peer tutoring</i> dengan bantuan</p>

Tabel 4. Lanjutan

		<i>jobsheet dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sulam pita kelas XII di SMK N 1 Sewon.</i>
Rifqia Apriyanti (2011) (Jurnal Internasional)	<i>The influence of discovery method by using scaffolding techniques toward student's achievement in learning mathematics.</i>	<i>Technique of data analysis which used in this research is t-test, and based on t-test calculation, it shows thitung = 4,43 and ttabel = 1,67 with significant level 5% or ($\alpha = 0,05$) and degree of freedom ($db = 78$) it means thitung > ttabel ($4,43 > 1,67$), then H_0 is rejected and H_1 is accepted. So, it can be concluded that average of achievement of students whom given Discovery Method by Using Scaffolding Techniques is higher than the achievement of students whom given expository method by question techniques. Therefore, Discovery Method by Using Scaffolding Techniques influenced student's achievement in learning mathematics.</i>
Rob Wassa, Tony Harland and Alison Mercer (2011)	<i>Scaffolding critical thinking in the zone of proximal development</i>	<i>Teacher conversations were crucial to scaffolding and maximising the ZPD for</i>

(Jurnal Internasional)		<i>evaluation and critical reflection. Peer conversation altered in focus during this period and some began to take more responsibility for others with respect to consciously trying to develop higherorder learning. These students were able to integrate ideas, apply critical thinking to new contexts and take critical action when scaffolding others.</i>
Zohreh G. Shooshtari, Farzaneh Mir (2014) (Jurnal Internasional)	<i>ZPD, Tutor; Peer Scaffolding: Sociocultural Theory in Writing Strategies Application</i>	<i>The research was designed experimentally to clarify self-regulation and writing improvement within the participants. The results of posttest writing task and the analysis of strategy application records during the treatment and in the posttest revealed that the participants with peers' and tutor's non-random scaffolding made remarkable progress in both writing quality and strategy application.</i>
Nia Damayanti (2016) (Jurnal Nasional)	Wahyu Praktik Pemberian Scaffolding Oleh Mahasiswa	Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Matematika pada semester

Tabel 4. Lanjutan

	Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar (SBM) Matematika	gasal 2015/2016. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan praktik <i>scaffolding</i> yang dilaksanakan oleh mahasiswa pendidikan matematika dalam perkuliahan SBM Matematika. Pembelajaran didesain dengan <i>role play</i> . Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari praktik <i>scaffolding</i> yang telah dilakukan mahasiswa dapat melakukan praktik <i>scaffolding</i> level 1 dan level 2 Anghileri yaitu pada tahap <i>explaining, restructuring</i> dan <i>reviewing</i> .
Mehwish Haider and Aalyia Yasmin (2015) (Jurnal Internasional)	<i>Significance of Scaffolding and Peer Tutoring in the Light of Vygotsky's Theory of Zone of Proximal Development</i>	<i>Thus the present paper attempts to investigate the significance of scaffolding and peer tutoring to enhance the learners' understanding of English language particularly reading skills at school level. Experimental research design is used to conduct the present study. Data is computed, tabulated and analysed by using descriptive statistics of mean, median, SD, coefficient of</i>

Tabel 4. Lanjutan

		<i>variation, and inferential statistics of t-test. The outcome of present research highlights the significance of scaffolding and peer tutoring as the learners of the experimental group performe.</i>
Jhon Tetiwar (2018) (Jurnal Nasional)	Penerapan Metode <i>Peer Tutoring</i> untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Perkalian Bersusun Pada Siswa Kelas III SD	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa penerapan metode peer tutoring dapat meningkatkan pemahaman konsep perkalian berganda siswa kelas III. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model spiral Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas III B di SDN Inpres Harapan pada bulan Agustus 2017 sampai Oktober 2017 dalam tiga siklus. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode peer tutoring dapat meningkatkan pemahaman konsep perkalian berganda siswa kelas III B di SDN Inpres Harapan.

(Sumber : Google Scholar)

C. Kerangka Pikir

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau pun tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. (Hamalik, 2011: 36). Indikator keberhasilan belajar adalah hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik.

Mata pelajaran IPS Terpadu merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mata pelajaran IPS Terpadu berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya. Siswapun dituntut aktif, memiliki rasa ingin tau serta jiwa sosial yang tinggi tidak bersikap individualisme sehingga hasil belajarpun meningkat.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPS Terpadu di SMP N 1 Tanjung Bintang, adalah hasil belajar yang masih rendah permasalahannya antara lain kurangnya perhatian dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Banyak siswa yang menghindari mengerjakan tugas dan tidak fokus mengikuti pembelajaran sehingga pemahaman mereka sangat kurang sehingga prestasi belajar siswa rendah. Hal ini mengakibatkan siswa kesulitan dalam belajar, cenderung pasif, kurangnya rasa ingin tau dan bersikap individualisme.

Proses pelajaran IPS Terpadu siswa dituntut untuk dapat memahami sebuah konsep sehingga diperoleh pemahaman yang bersifat tahan lama dan menguasai konsep-konsep, bukan hanya menghafal teori. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran antara lain dengan menggunakan metode yang tepat. Metode yang tepat adalah yang bisa menumbuhkan pemahaman dari dalam diri siswa untuk merangsang keaktifan siswa agar daya pikir bekerja secara optimal. Pemilihan metode yang tepat akan membuat siswa lebih mudah memahami konsep atau materi. Maka dari itu,

diperlukan metode yang bisa memenuhi kebutuhan belajar siswa, dan membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Salah satu metode yang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran IPS Terpadu adalah metode pembelajaran *scaffolding* dengan teknik *peer tutoring*.

Scaffolding merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya. Menurut Vygotsky dalam Trianto, (2019: 76) *scaffolding* mampu memberikan pemahaman kepada siswa tentang proses pemecahan masalah yang sistematis dan kritis sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Pelaksanaan *scaffolding* yaitu dengan cara siswa yang ditunjuk atau ditugaskan membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan teman umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru dengan siswa.

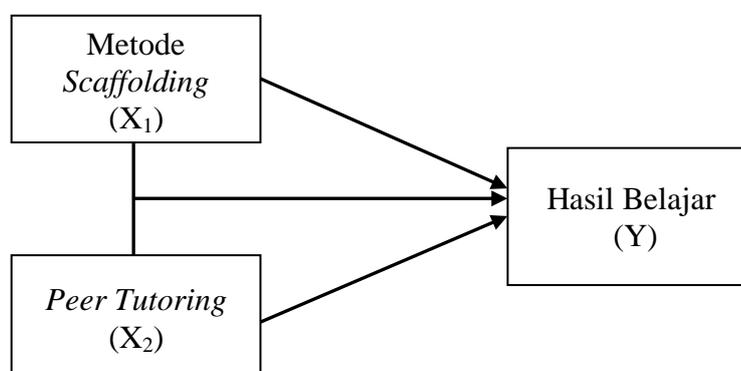
Pada praktiknya, guru dapat mengaktifkan zona ini ketika mengajarkan konsep yang tepat di atas keterampilan dan tingkat pengetahuan siswa saat ini yang memotivasi mereka untuk unggul di luar tingkat keterampilan mereka saat ini. *Scaffolding* berfungsi sebagai jembatan interaktif untuk membawa mereka ke tingkat berikutnya sehingga siswa mengembangkan atau membangun pemahaman baru dengan menguraikan pengetahuan mereka sebelumnya melalui dukungan yang diberikan oleh guru atau orang lain yang lebih mampu (Ervianti, 2018: 89).

Berdasarkan ulasan di atas dapat dikatakan bahwa *Scaffolding* terkait erat dengan teori sosial-budaya dari Lev Vygotsky dan konsep tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD). *Zone of Proximal Development* (ZPD) dibangun melalui interaksi kolaboratif, dimediasi oleh interaksi verbal. Pemahaman aktual siswa dikembangkan dalam interaksi ini menuju potensi pemahaman mereka. *Scaffolding* juga dapat dilihat sebagai dukungan yang ditawarkan guru untuk menggerakkan siswa menuju pemahaman potensial. *Scaffolding* membantu mengisi kesenjangan utama dalam kemampuan dan pengetahuan siswa sehingga mereka dapat melakukannya untuk menyelesaikan tugas. *Scaffolding* dapat

menjadi strategi yang berguna untuk membantu siswa bergerak melalui zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*) yang berbeda.

Menurut Yopi (2014: 2) teknik *peer tutoring* adalah yaitu sebuah prosedur siswa mengajar siswa lainnya untuk meningkatkan pengetahuan lebih luas dan meningkatkan hasil belajar. Kelebihan *peer tutoring* dalam pendidikan yaitu dalam penerapan *peer tutoring*, anak-anak diajar untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi. Artinya dalam penerapan *peer tutoring* itu, anak yang dianggap pintar bisa mengajari atau menjadi tutor temannya yang kurang pandai atau ketinggalan. Di sini peran guru hanya sebagai fasilitator atau pembimbing saja. Jadi, kita dapat menugaskan siswa pandai untuk memberikan penjelasan kepada siswa kurang pandai (*peer tutoring*). Demikian juga, anjurkan siswa kurang pandai untuk bertanya kepada atau meminta penjelasan dari siswa pandai terlebih dahulu sebelum kepada gurunya. Hal ini untuk menanamkan kesan bahwa belajar itu bisa dari siapa saja, tidak selalu dari guru yang akibatnya tergantung kepada guru.

Melalui teknik *peer tutoring* diharapkan setiap siswa lebih mudah dan leluasa dalam menyampaikan masalah yang dihadapi selama proses pembelajaran, sehingga siswa yang bersangkutan terpacu semangatnya untuk mempelajari materi ajar dengan baik, serta meningkatkan prestasi belajarnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dugaan adanya pengaruh metode pembelajaran *scaffolding* dan teknik *peer tutoring* terhadap hasil belajar dapat digambarkan kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 4. Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono, (2019: 64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh metode pembelajaran *scaffolding* terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang tahun ajaran 2019/2020.
2. Ada pengaruh teknik *peer tutoring* terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang tahun ajaran 2019/2020.
3. Ada pengaruh metode pembelajaran *scaffolding* dan teknik *peer tutoring*, secara simultan terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang tahun ajaran 2019/2020.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

Penggunaan metode penelitian dalam suatu penelitian sangatlah penting. Penggunaan metode ini untuk menentukan data penelitian, menguji kebenaran, menemukan dan mengembangkan suatu pengetahuan, serta mengkaji kebenaran suatu pengetahuan sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Metode penelitian merupakan metode kerja yang dilakukan dalam penelitian termasuk alat-alat yang digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data dilapangan pada saat melakukan penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan *ex post facto dan survey*. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, serta hubungan antar fenomenal yang diselidiki (Nazir, 2011: 54).

Penelitian deskriptif sering disebut sebagai non eksperimen, dikatakan demikian karena peneliti tidak melakukan manipulasi variable dan selalu mengutamakan fakta, sehingga peneliti ini murni menjelaskan dan menggambarkannya. Tujuan penelitian ini merupakan verifikatif yaitu untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel melalui suatu penyajian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga di dapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau di

terima (Nazir, 2011: 91). Metode ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan mengetahui pengaruh antar variabel secara parsial maupun simultan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berdasarkan data yang ada di tempat penelitian sehingga menggunakan pendekatan *ex post facto* dan *survey*. Penelitian dengan pendekatan *ex post facto* merupakan penelitian yang meneliti peristiwa yang telah terjadi dengan merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut (Sugiyono, 2019: 6). Penelitian *survey* adalah pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuisioner, tes, wawancara terstruktur dan sebagainya (Sugiyono, 2019: 7).

Berdasarkan jenis data yang dianalisis, penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2019: 13). Secara khusus pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang metode pembelajaran *scaffolding* menggunakan teknik *peer tutoring* terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang tahun ajaran 2019/2020.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019: 148). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang tahun ajaran 2019/2020, seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang Tahun Ajaran 2019/2020

No	Kelas	Jumlah (Siswa)		Jumlah (Siswa)
		Laki-laki	Perempuan	
1	VIII A	8	24	32
2	VIII B	16	15	32
3	VIII C	16	16	32
4	VIII D	16	16	32
5	VIII E	16	16	32
6	VIII F	16	16	32
7	VIII G	18	14	32
Jumlah		106	118	224

Sumber: *Tata Usaha SMP Negeri 1 Tanjung Bintang*

Berdasarkan tabel 5, terlihat bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang berjumlah 220 siswa. yang tersebar di 7 kelas, yaitu kelas VIII A berjumlah 32 siswa, kelas VIII B berjumlah 32 siswa, kelas VIII C berjumlah 32 siswa, kelas VIII D berjumlah 32 siswa, kelas VIII E berjumlah 32 siswa, kelas VIII F berjumlah 32 siswa, dan kelas VIII G berjumlah 32 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan harus bersifat representatif atau mewakili (Sugiyono, 2019: 149). Untuk menentukan besarnya sampel dari populasi digunakan rumus Taro Yamane, yaitu:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d^2 = Presisi yang ditetapkan 0,05 (Abdullah, 2012: 65)

Berdasarkan rumus di atas besarnya sampel dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$$n = \frac{224}{(224) \cdot (0,05)^2 + 1}$$

$n = 143,589$ dibulatkan menjadi 144

Jadi, besarnya sampel dalam penelitian adalah ini 144 siswa. Dengan menggunakan rumus T Yamane ini maka dalam menentukan besarnya sampel mempertimbangkan atau memasukkan karakter yang terdapat pada populasi sehingga diharapkan penentuan besarnya sampel tersebut akan dapat mencerminkan kondisi populasi yang sebenarnya.

C. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel adalah *probability sampling* dengan menggunakan *simple random sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi yang dipilih untuk menjadi sampel (Sugiyono, 2019: 118). Untuk menentukan besarnya sampel pada setiap kelas dilakukan dengan alokasi proporsional agar sampel yang diambil lebih proporsional, hal ini dilakukan dengan cara:

$$\text{Jumlah sampel tiap kelas} = \frac{\text{jumlah sampel}}{\text{jumlah populasi}} \times \text{jumlah tiap kelas}$$

Tabel 6. Perhitungan Jumlah Sampel Untuk Setiap Kelas VIII SMP Negeri ` Tanjung Bintang Tahun Ajaran 2019/2020

No	Kelas	Jumlah Sampel	Pembulatan
1	VIII A	$\frac{144}{224} \times 32 = 20,6$	21
2	VIII B	$\frac{144}{224} \times 32 = 20,6$	21
3	VIII C	$\frac{144}{224} \times 32 = 20,6$	21
4	VIII D	$\frac{144}{224} \times 32 = 20,6$	21
5	VIII E	$\frac{144}{224} \times 32 = 20,6$	21
6	VIII F	$\frac{144}{224} \times 32 = 20,6$	21
7	VIII G	$\frac{144}{224} \times 32 = 20,6$	21
Jumlah			144

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2020

Siswa yang di jadikan sampel berjumlah 144 siswa. Penentuan siswa yang akan dijadikan sampel untuk setiap kelas dilakukan dengan undian yang merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menarik sampel dengan menggunakan *simple random sampling* (Nazir, 2011: 91).

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019: 96). Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas dilambangkan dengan X adalah variabel penelitian yang memengaruhi penelitian lain. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu metode pembelajaran *scaffolding* (X_1) dan teknik *peer tutoring* (X_2).

2. Variabel terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat dengan lambang Y merupakan variabel yang hendak diukur untuk mengenali akibat lain karena karakternya tergantung pada variabel yang lain. Pada penelitian ini variabel terikatnya adalah hasil belajar IPS Terpadu (Y).

E. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual merupakan penjelasan dari variabel masing-masing yang digunakan dalam penelitian.

1. Metode Pembelajaran *Scaffolding*

Metode pembelajaran *scaffolding* disebut juga metode pengarahannya adalah dukungan/bimbingan belajar yang diberikan guru kepada siswa. Pemberian dukungan belajar ini tidak dilakukan secara terus-menerus tetapi seiring dengan terjadinya peningkatan kemampuan siswa, secara berangsur-angsur guru mengurangi dan melepaskan siswa untuk belajar secara mandiri.

2. Teknik *Peer Tutoring* (X_2)

Teknik Tutor Sebaya (*peer tutoring*) adalah Teknik pembelajaran dengan pendekatan kooperatif dimana siswa ada yang berperan sebagai pengajar (biasanya siswa yang lebih pandai dari siswa yang lain) dan siswa yang lain berperan sebagai pembelajar, untuk mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang lebih jelas dan nyaman, karena penjelasan yang diberikan menggunakan bahasa yang lebih akrab.

3. Hasil Belajar (Y)

Hasil belajar merupakan perwujudan perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan, dan kemampuan. Keberhasilan seseorang di dalam mengikuti proses pembelajaran pada satu jenjang pendidikan tertentu dapat dilihat dari hasil belajar itu sendiri. Hasil belajar adalah informasi tentang kemajuan dalam upaya mencapai tujuan siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu, untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitan dan menyarankan kegiatan remedial atau perbaikan.

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel berarti mendefinisikan secara operasional suatu konsep sehingga dapat diukur, dicapai dengan melihat pada dimensi tingkah laku atau properti yang ditunjukkan oleh konsep, dan mengkategorikan hal tersebut menjadi elemen yang dapat diamati dan dapat diukur.

1. Metode pembelajaran *scaffolding*

Scaffolding disebut juga metode pengarahan yang diterima siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian anak didik tersebut mengambil alih tanggung jawab setelah ia dapat melakukannya sendiri. Adapun indikator metode pembelajaran *scaffolding* menurut Lange, (2011: 137-140) sebagai berikut:

- 1) Intesionalitas
 - a. Siswa antusias dalam kegiatan diskusi
 - b. Siswa aktif dalam kegiatan mencari informasi
 - c. Siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran
 - 2) Kesesuaian
 - a. Siswa terbuka menerima masukan dari guru
 - b. Siswa dapat bekerja mandiri dalam problem solving
 - c. Siswa berani dalam bertanya
 - 3) Struktur
 - a. Siswa tahu cara mendapatkan konsep
 - b. Siswa dapat mengembangkan konsep dengan baik
 - c. Siswa dapat mengoperasikan rumus dengan baik dalam problem solving
 - 4) Kolaborasi
 - a. Siswa mampu bekerja sama
 - b. Siswa dapat menganalisis soal berdasarkan konsep yang di pahami
 - c. Siswa mengkaji informasi dan menerapkan dalam diskusi
 - 5) Internalisasi
 - a. Siswa dapat menyebutkan contoh dalam kehidupan sehari-hari
 - b. Siswa dapat menjelaskan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari
 - c. Siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari
- Data tentang penggunaan metode pembelajaran *scaffolding* diperoleh melalui sebaran angket dengan menggunakan skala *semantic differential*.

2. Teknik *Peer Tutoring*

Tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. Bantuan belajar oleh tutor sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Menurut Trianto, (2019: 120-127) indikator teknik *peer tutoring* sebagai berikut :

- 1) Menerima
 - a. Siswa mencari informasi mengenai materi sebelum materi itu diajarkan dengan arahan dan motivasi guru
 - b. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan sesuai arahan guru
 - c. Siswa termotivasi mengikuti pembelajaran secara antusias
 - d. Siswa saling bekerja sama dengan tidak membuat kegaduhan
- 2) Tanggapan
 - a. Siswa bertanya kepada guru jika mendapatkan kesulitan
 - b. Siswa membantu temannya yang mendapatkan kesulitan
 - c. Siswa menjaga kebersihan lingkungan tempat kerja
- 3) Menilai
 - a. Siswa menghargai pendapat dari teman yang lain dengan mendengarkan pendapat yang disampaikan
 - b. Siswa menghargai teman yang lain saat mengerjakan dengan tidak membuat kegaduhan
 - c. Siswa mengajak teman yang lain untuk mengerjakan tugas
 - d. Siswa mengajak teman yang lain dalam kelompok untuk mendiskusikan ketika mendapat masalah atau kesulitan
- 4) Organisasi
 - a. Siswa mampu mengorganisasikan teman satu kelompok untuk bekerja sama
 - b. Siswa membantu memecahkan masalah temannya
 - c. Siswa mengerjakan pekerjaannya secara mandiri
 - d. Siswa bertanggungjawab dengan pekerjaannya
- 5) Karakterisasi
 - a. Siswa selalu mengumpulkan pekerjaannya tepat waktu
 - b. Siswa selalu bertanya kepada guru jika ada permasalahan yang belum terpecahkan
 - c. Siswa selalu menghormati orang lain
 - d. Siswa mengeluarkan pendapatnya dalam berdiskusi

Data tentang penggunaan teknik *peer tutoring* diperoleh melalui sebaran angket dengan menggunakan skala *semantic differential*.

3. Hasil Belajar IPS Terpadu

Hasil nilai ulangan harian IPS Terpadu yang diperoleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang. Data tersebut diukur menggunakan interval *rating scale*.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas maka untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan tabel yang menggambarkan definisi operasional variabel tentang variabel-variabel, indikator-indikator, dan sub indikator yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

Tabel 7. Indikator dan Sub Indikator Variabel

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Skala	
Metode pembelajaran <i>scaffolding</i> (X ₁)	1. Intensionalitas	a. Anak didik bersemangat dalam aktivitas diskusi	Interval dengan cara skala <i>semantic differential</i>	
		b. Anak didik aktif dalam aktivitas mencari informasi		
		c. Anak didik dapat menggapai tujuan pembelajaran		
		2. Kesesuaian		a. Anak didik terbuka menyambut masukan dari guru
				b. Anak didik dapat bertugas mandiri dalam <i>problem solving</i>
				c. Anak didik berani dalam bertanya
		3. Struktur		a. Anak didik mengerti metode dalam memperoleh konsep
				b. Anak didik dapat mengembangkan teori dengan baik
				c. Anak didik dapat melaksanakan metode dengan baik dalam <i>problem solving</i>
	4. Kolaborasi	a. Anak didik sanggup bekerja sama		

		<ul style="list-style-type: none"> b. Anak didik dapat menganalisis pertanyaan bersumber pada teori yang di pahami c. Anak didik menelaah data serta mempraktikkan dalam diskusi 	
	<p>5. Internalisasi</p> <p>(Isabella, 2013: 57)</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak didik dapat memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari b. Anak didik dapat memaparkan implementasi teori dalam kehidupan sehari-hari c. Anak didik dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari 	
<i>Peer Tutoring</i>	1. Menerima	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak didik mencari materi sebelum materi itu diajarkan dengan bimbingan serta dorongan guru b. Anak didik melakukan kewajiban yang diserahkan cocok bimbingan guru c. Anak didik termotivasi mengikuti pembelajaran secara antusias d. Anak didik bekerja sama selaras dengan tidak membuat kegaduhan 	Interval dengan cara skala <i>semantic differential</i>
	2. Tanggapan	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak didik bertanya pada guru bila mendapat kesulitan b. Anak didik menolong temannya yang mendapat kesulitan 	

	c. Anak didik menjaga kebersihan area tempat kegiatan belajar
3. Menilai	<p>a. Anak didik menghargai pendapat dari teman yang lain dengan mencermati pendapat yang disampaikan</p> <p>b. Anak didik menghormati teman yang lain ketika melakukan pembelajaran dengan tidak membuat kegaduhan</p> <p>c. Anak didik mengajak teman yang lain untuk mengerjakan tugas</p> <p>d. Anak didik mengajak teman yang lain dalam satu kelompok untuk membahas ketika menemukan permasalahan ataupun kesulitan</p>
4. Organisasi	<p>a. Anak didik sanggup mengajak teman satu kelompok untuk kerja kelompok</p> <p>b. Anak didik menolong menyelesaikan permasalahan temannya</p> <p>c. Anak didik menyelesaikan pekerjaannya dengan cara mandiri</p> <p>d. Anak didik bertanggungjawab dengan pekerjaannya</p>
5. Karakterisasi (Widyastuti, 2017: 62)	a. Anak didik senantiasa mengumpulkan pekerjaannya tepat waktu

Tabel 7. Lanjutan

		<ul style="list-style-type: none"> b. Anak didik senantiasa bertanya kepada guru apabila terdapat kasus yang belum terpecahkan c. Anak didik senantiasa menghargai orang lain d. Anak didik menyampaikan pendapatnya dalam berdiskusi 	
Hasil Belajar IPS Terpadu (Y)	Nilai ulangan harian semester ganjil mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang	Hasil ulangan harian semester genap pada mata pelajaran IPS Terpadu	Interval <i>Rating Scale</i>

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2019: 329). Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menelaah data terkait dengan jumlah siswa dan hal-hal yang berkaitan dengan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Tanjung Bintang tahun ajaran 2019/2020.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau memperoleh data dalam melakukan suatu penelitian. Menurut (Sugiyono, 2019: 146) instrumen penelitian adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian”. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Instrumen yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner metode tertutup, dimana kemungkinan pilihan jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberikan alternatif jawaban.
2. Indikator-indikator untuk variabel tersebut dijabarkan oleh penulis menjadi sejumlah pernyataan sehingga diperoleh data kualitatif. Data ini akan diubah menjadi bentuk kuantitatif dengan pendekatan analisis statistik.

Secara umum teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik skala *semantic differential*. *Semantic differential* adalah salah satu bentuk instrumen pengukuran yang berbentuk skala, yang dikembangkan oleh Osgood, Suci, dan Tannenbaum. Instrumen ini juga digunakan untuk mengukur reaksi terhadap stimulus, kata-kata, dan konsep-konsep dan dapat disesuaikan untuk orang dewasa atau anak-anak dari budaya manapun juga (Mulyatiningsih, 2011: 1) *Semantic differential* digunakan untuk dua tujuan: (1) untuk mengukur secara objektif sifat-sifat semantik dari kata atau konsep dalam ruang semantik tiga dimensional dan (2) sebagai skala sikap yang memusatkan perhatian pada aspek afektif atau dimensi evaluatif.

Menurut (Sugiyono, 2019: 132) mengemukakan bahwa “macam-macam skala pengukuran dapat berupa: skala nominal, skala ordinal, skala interval, dan skala rasio, dari skala pengukuran itu akan diperoleh data nominal, ordinal, interval, dan rasio”. Penelitian ini menggunakan skala interval, menurut (Sugiyono 2019: 98) “Skala interval adalah skala yang menunjukkan suatu jarak antara satu data dengan data yang lain dan mempunyai bobot yang sama.”

Angket adalah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2019: 199). Pada penelitian ini, angket digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh persepsi siswa tentang metode pembelajaran *scaffolding* dan teknik *peer tutoring* mata pelajaran IPS

Terpadu pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang tahun ajaran 2019/2020.

H. Uji Persyaratan Instrumen

Alat ukur atau instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian. Sedangkan pengumpulan data yang baik akan dapat dipergunakan untuk pengumpulan data yang obyektif dan mampu menguji hipotesis penelitian. Ada dua syarat pokok untuk dapat dikatakan sebagai alat pengumpulan data yang baik, yaitu uji validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas Angket

Validitas dapat diartikan sebagai suatu tes pengukuran yang menunjukkan validitas atau kesahihan suatu instrumen. Seperti pendapat Arikunto, (2016: 58), yang menyatakan bahwa "Validitas adalah suatu ukuran yang menunjang tingkat validitas atau kesahihan suatu instrumen, sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur, sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel untuk mengukur tingkat validitas angket yang yang diteliti secara tepat" untuk mengukur tingkat validitas angket digunakan rumus korelasi *product moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dengan Y

N = Jumlah peserta tes (testee)

$\sum XY$ = Total perkalian skor item dan total

$\sum X$ = Jumlah skor butir pernyataan

$\sum Y$ = Jumlah skor total

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor butir pernyataan

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

Dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut adalah tidak valid (Arikunto, 2016: 72).

Berdasarkan perhitungan data yang diperoleh dari hasil uji coba angket pada variabel X_1 dan X_2 , kemudian dihitung dengan SPSS. Hasil perhitungan dari 20 responsden, kemudian dicocokkan dengan tabel $r_{product\ moment}$ dengan $\alpha = 0,05$ adalah 0,444, maka diketahui hasil perhitungan sebagai berikut.

a. Metode pembelajaran *scaffolding* (X_1)

Tabel 8. Hasil Uji Coba Validitas Angket Variabel Metode Pembelajaran *Scaffolding* (X_1)

Item Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Kondisi	Sig	Simpulan
Butir 1	0,583	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,002	Valid
Butir 2	0,72	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 3	0,761	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 4	0,598	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,005	Valid
Butir 5	0,815	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 6	0,705	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
Butir 7	0,716	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 8	0,675	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
Butir 9	0,653	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,002	Valid
Butir 10	0,761	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 11	0,593	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 12	0,653	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,002	Valid
Butir 13	0,7	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
Butir 14	0,649	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,002	Valid
Butir 15	0,473	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,054	Tidak Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2020

Kriteria yang digunakan adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka alat pengukuran atau angket tersebut adalah valid dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat pengukuran tersebut adalah tidak valid. Berdasarkan kriteria tersebut, hasil pengujian validitas angket budaya baca dari 15 pernyataan terdapat 14 pernyataan yang valid (1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14) dan

1 pernyataan tidak valid (15) dikarenakan $r_{hitung} < r_{tabel}$ atau r_{hitung} selisih sedikit dengan r_{tabel} $0,473 > 0,444$. Item pernyataan yang tidak valid tersebut dalam penelitian ini kemudian di drop atau tidak digunakan. Demikian angket yang digunakan untuk variabel metode pembelajaran *scaffolding* dalam penelitian ini berjumlah 14.

b. Teknik *Peer Tutoring* (X_2)

Tabel 9. Hasil Uji Coba Validitas Angket Variabel Teknik *Peer Tutoring* (X_2)

Item Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Kondisi	Sig	Simpulan
Butir 1	0,754	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 2	0,561	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,010	Valid
Butir 3	0,641	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,002	Valid
Butir 4	0,665	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
Butir 5	0,696	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
Butir 6	0,488	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,002	Tidak Valid
Butir 7	0,652	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,002	Valid
Butir 8	0,738	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 9	0,713	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 10	0,569	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,003	Valid
Butir 11	0,777	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 12	0,694	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
Butir 13	0,727	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 14	0,634	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,003	Valid
Butir 15	0,609	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,004	Valid
Butir 16	0,696	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
Butir 17	0,488	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,002	Tidak Valid
Butir 18	0,652	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,002	Valid
Butir 19	0,738	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2020

Kriteria yang digunakan adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka alat pengukuran atau angket tersebut adalah valid dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat pengukuran tersebut adalah tidak valid.

Berdasarkan kriteria tersebut, hasil pengujian validitas angket teknik *peer tutoring* dari 19 pernyataan terdapat 17 pernyataan yang valid (1,2,3,4,5,7,8,9,10,11,12,13,14,15,17,18,19) dan 2 pernyataan tidak valid (6,17) dikarenakan $r_{hitung} < r_{tabel}$ atau r_{hitung} selisih sedikit dengan r_{table} $0,488 > 0,444$. Item pernyataan yang tidak valid tersebut dalam penelitian ini kemudian di drop atau tidak digunakan. Demikian angket yang digunakan untuk variabel teknik *peer tutoring* dalam penelitian ini berjumlah 17.

2. Uji Reliabilitas Angket

Suatu tes dapat dikatakan reliabel (taraf kepercayaan) yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Jadi reliabilitas tes adalah ketetapan hasil tes atau seandainya hasilnya berubah-berubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti. Reliabilitas merupakan syarat untuk pengujian validitas, oleh karena itu walaupun instrumen yang valid umumnya pasti reliabel, tetapi pengujian reliabilitas perlu dilakukan (Rusman, 2016: 69). Untuk mengukur tingkat reliabilitas instrumen dapat digunakan rumus *AlphaCronbach* sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians butir

k = Banyaknya butir pertanyaan

σ_t^2 = Varians total (Rusman, 2016: 71)

Kriteria uji reliabilitas dengan rumus *alpha* adalah apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut reliabel dan juga sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tidak reliabel.

Jika instrumen itu valid, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks r_{11} sebagai berikut :

Tabel 10. Indeks Korelasi Reliabilitas

Besarnya Nilai r_{11}	Kriteria
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Sedang/Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber: Rusman, 2016: 71

Berdasarkan perhitungan data yang diperoleh dari hasil uji coba angket pada variabel X_1 dan X_2 , kemudian dihitung dengan SPSS. Hasil perhitungan kemudian dicocokkan dengan tabel r indeks korelasi maka diketahui hasil perhitungan sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas Angket Metode Pembelajaran *Scaffolding* (X_1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,879	15

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2020

Berdasarkan perhitungan SPSS, diperoleh hasil r *Alpha* sebesar 0,879 maka dapat disimpulkan instrumen tersebut mempunyai reliabilitas sangat tinggi.

Tabel 12. Hasil Uji Reliabilitas Angket Teknik *Peer Tutoring* (X_2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,907	19

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2020

Berdasarkan perhitungan SPSS, diperoleh hasil r *Alpha* sebesar 0,907 maka dapat disimpulkan instrumen tersebut mempunyai reliabilitas sangat tinggi.

I. Uji Persyaratan Statistik Parametrik

Untuk menggunakan alat analisis statistik parametrik selain diperlukan data yang interval dan rasio juga harus diperlukan persyaratan uji normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau sebaliknya. Pengujian normalitas distribusi data populasi dilakukan dengan menggunakan ststistik *Kolmogorov-Smirnov*. Alat uji ini biasa disebut dengan uji K-S.

$$D = \max|fo(xi) - Sn(xi)|; i = 1, 2, 3...$$

Keterangan:

$F_0(X_i)$ = fungsi distribusi frekuensi kumulatif relatif dari distribusi teoritis dalam kondisi H_0

$S_n(X_i)$ = Distribusi frekuensi kumulatif dari pengamatan sebanyak n .

Kolmogorov Smirnov Z diperoleh dengan menggunakan nilai ke dalam formulasi:

$$Z = D\sqrt{n}$$

Hipotesis untuk uji normalitas adalah sebagai berikut.

H_0 = Sampel berdistribusi normal

H_1 = Sampel tidak berdistribusi normal

Berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal atau tidak, kriteria pengujiannya sebagai berikut.

- a. Tolak H_0 apabila nilai Signifikansi (Sig) < 0,05 berarti distribusi sampel tidak normal.
- b. Terima H_0 apabila nilai Signifikansi (Sig) > 0,05 berarti distribusi sampel normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji *Levene Statistic* dengan rumus:

$$W = \frac{(N-k) \sum_{i=1}^k N_i (\bar{Z}_i - \bar{Z})^2}{(k-1) \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{N_i} (Z_{ij} - \bar{Z}_i)^2}$$

Dimana:

N = Jumlah observasi

K = Banyaknya kelompok

$Z_{ij} = [Y_{ij} - \bar{Y}_i]$

\bar{Y}_i = Adalah rata-rata dari kelompok ke i

\bar{Z}_i = Rata-rata kelompok dari Z_i

\bar{Z} = Rata-rata menyeluruh (overall mean) dari Z_{ij}

Tolak H_0 jika $W > F_{(\alpha, k-1, n-k)}$

Untuk melakukan pengujian homogenitas populasi diperlukan hipotesis sebagai berikut.

H_0 = Varians sampel berasal dari populasi homogen.

H_1 = Varians sampel berasal dari populasi yang tidak homogen.

Kriteria pengujian sebagai berikut.

Menggunakan nilai *significancy*. Apabila menggunakan ukuran ini harus dibandingkan dengan tingkat *alpha* yang ditentukan sebelumnya. Karena α yang ditetapkan sebesar 0,05 (5 %), maka kriterianya yaitu:

- a. Tolak H_0 apabila nilai Signifikansi (Sig) < 0.05 berarti distribusi sampel tidak homogen.
- b. Terima H_0 apabila nilai Signifikansi (Sig) > 0.05 berarti distribusi sampel homogen.

J. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Kelinearan Regresi

Uji kelinieran dan regresi dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian hipotesis. Untuk regresi linier yang di dapat dari data X dan Y, apakah sudah mempunyai pola regresi yang berbentuk linier atau tidak serta koefisien arahnya berarti atau tidak dilakukan linieritas regresi

Uji kelinearan regresi linear multiple dengan menggunakan statistik F dengan

$$\text{rumus: } F = \frac{S^2TC}{S^2G}$$

Keterangan :

S^2TC = Varian Tuna Cocok

S^2G = Varian Galat

Kriteria pengujian.

- a. Memakai koefisien signifikansi(Sig), ialah dengan metode menyamakan angka Sig. dari *Deviation from linearity* pada bagan ANOVA dengan $\alpha = 0,05$ dengan patokan bila nilai Sig. pada *Deviation from linearity* α maka H_0 diterima. Kebalikannya H_0 tidak diterima.
- b. Menggunakan nilai koefisien F pada baris *Deviation from linearity* ataupun F Tuna sesuai (TC) pada Bagan ANOVA dibanding dengan F_{tabel} . Patokan pengujiannya merupakan H_0 diperoleh bila $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ dengan dk pembagi =1 serta dk penyebu $t=k- 2$. Kebalikannya H_0 ditolak.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan bentuk pengujian asumsi untuk membuktikan ada tidaknya hubungan yang linear antara variabel satu dengan variable yang lainnya. Dalam analisis regresi linear berganda, maka akan terdapat dua atau lebih variabel bebas yang diduga akan mempengaruhi variable terikatnya. Pendugaan tersebut akan dapat dipertanggungjawabkan apabila tidak terjadi adanya hubungan yang linear (multikolinearitas) di

antara variabel-variabel independen. Adanya hubungan yang linear antar variabel bebasnya akan menimbulkan kesulitan dalam memisahkan pengaruh masing-masing variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika terjadi hubungan yang linier (multikolinieritas) maka akan mengakibatkan sebagai berikut:

- a. Tingkat ketelitian koefisien regresi sebagai penduga sangat rendah, dengan demikian menjadi kurang akurat.
- b. Koefisien regresi serta ragamnya akan bersifat tidak stabil, sehingga adanya sedikit perubahan pada data akan mengakibatkan ragamnya berubah sangat berarti.
- c. Tidak dapat memisahkan pengaruh tiap-tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen

Metode uji multikolinieritas yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

- a. Menggunakan nilai *tolerance* dan kemudian membandingkan dengan batas *tolerance* yaitu 0,10.
- b. Menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan kemudian membandingkan dengan batas *Variance Inflation Factor* (VIF) yaitu 10. Menurut Singgih Santoso (2012: 236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{tolerance} \quad \text{atau} \quad Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

Rumusan hipotesis yaitu:

H_0 : tidak terdapat hubungan antarvariabel independen.

H_a : terdapat hubungan antar variabel independen.

Kriteria pengujian sebagai berikut.

- a. Apabila nilai *tolerance* > 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas di antara variabel independennya.
- b. Apabila nilai VIF > 10 maka H_0 ditolak sebaliknya jika nilai VIF < 10 maka H_0 diterima

3. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengenali apakah terjalin hubungan di antara data observasi ataupun tidak. Terdapatnya autokorelasi bisa menyebabkan penaksir memiliki varians. Metode uji autokorelasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu statistik D *Durbin- Waston*.

Tahap-tahap pengujian dengan uji *Durbin- Waston* sebagai berikut.

- a. Carilah nilai-nilai residu dengan OLS (*Ordinary Least Square*) dari persamaan yang akan diuji dan hitung statistik dengan menggunakan persamaan $D = \frac{\sum_2^t (\mu_t - \mu_{t-1})^2}{\sum_1^t \mu_t^2}$
- b. Menentukan ukuran sampel dan jumlah variabel independen kemudian lihat Tabel Statistik *Durbin-Waston* untuk mendapatkan nilai-nilai kritis d yaitu nilai *Durbin-Waston Upper*, du dan nilai *Durbin-Waston Lower*, dl.
- c. Menggunakan terlebih dahulu Hipotesis Nol bahwa tidak ada otokorelasi positif dan Hipotesis Alternatif.

$$H_0 = \rho < 0 \text{ (tidak ada autokorelasi positif)}$$

$$H_a = \rho > 0 \text{ (ada autokorelasi positif)}$$

Berdasarkan keadaan tertentu, terutama untuk menguji persamaan beda pertama, uji di dua sisi akan lebih tepat. Langkah-langkah 1 dan 2 persis sama di atas sedangkan langkah 3 adalah menyusun hipotesis nol bahwa tidak ada Autokorelasi.

Hipotesis yaitu:

$$H_0 = \text{Tidak terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamatan.}$$

$$H_a = \text{Terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamatan.}$$

Kriteria pengujian sebagai berikut.

Apabila nilai statistik Durbin-Waston berada di antara angka 2 atau mendekati angka 2 maka dapat dinyatakan data pengamatan tersebut tidak memiliki autokorelasi, dalam hal sebaliknya maka dinyatakan terdapat autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi heteroskedastisitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variasi residual absolut sama atau tidak sama untuk semua pengamatan. Apakah asumsi tidak terjadinya heteroskedastisitas ini tidak terpenuhi, maka penaksir menjadi tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun besar dan estimasi koefisien dapat dikatakan menjadi kurang akurat Sudarmanto dalam Rusman, (2016: 63). Pengujian heteroskedastisitas menggunakan teknik uji koefisien korelasi *Spearman's rho*, yaitu mengkorelasikan variabel independen dengan residualnya. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Jika korelasi antara variabel independen dengan residualnya memberikan signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Pengujian *rank* korelasi Spearman koefisien korelasi *rank* dari Spearman didefinisikan sebagai berikut:

$$r_s = 1 - 6 \left[\frac{\sum d_i^2}{N(N^2 - 1)} \right]$$

Dimana:

d_1 = Perbedaan dalam *rank* yang diberikan kepada 2 karakteristik yang berbeda dari individu atau fenomena ke i .

n = Banyaknya individu atau fenomena yang diberi *rank*.

Koefisien korelasi *rank* tersebut dapat dipergunakan untuk deteksi heteroskedastisitas sebagai berikut.

Asumsikan:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + U_i$$

Langkah I cocokkan regresi terhadap data mengenai Y residual e_i

Langkah II dengan mengabaikan tanda e_i dan X_i sesuai dengan urutan yang meningkat atau menurun dan menghitung koefisien *rank* korelasi Spearman

$$r_s = 1 - 6 \left[\frac{\sum d_i^2}{N(N^2-1)} \right]$$

Langkah III dengan mengasumsikan bahwa koefisien rank korelasi populasi P_s adalah 0 dan $N > 8$ tingkat signifikan dari r_s yang di sampel depan uji dengan pengujian t sebagai berikut.

$$t = \frac{r_s \sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r_s^2}}$$

Dengan derajat kebebasan = N-2

Kriteria pengujian:

Bila angka t yang dihitung melampaui angka t kritis, kita dapat menerima dugaan terdapatnya heteroskedastisitas, jika tidak kita dapat menolaknya. Bila bentuk regresi mencakup lebih dari satu variabel X, r_2 bisa dihitung antara e_1 serta masing- masing variabel X secara terpisah serta bisa diuji tingkatan penting dengan cara statistik, dengan pengujian t

K. Teknik Analisis Data

Untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan juga untuk mengukur keeratan hubungan antara X dan Y digunakan analisis regresi. Uji hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan dua cara sebagai berikut

1. Regresi Linear Sederhana

Regresi linier sederhana adalah suatu model untuk menguji pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*, dimana peubah bebasnya hanya satu peubah. Kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah untuk

memprediksi variabel *dependent* (Y) apabila variabel *independent* (X) diketahui. Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan umum regresi linier sederhana adalah:

$$\hat{Y} = \mathbf{a} + \mathbf{bX} \text{ (Sudjana dalam Teddy Rusman, 2016: 78)}$$

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i - (\sum X_i)^2}$$

Keterangan:

\hat{Y} = Nilai ramalan untuk variabel Y

A = Bilangan konstan

B = Koefisien arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen

X = Variabel independen yang mempunyai nilai tertentu

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu diuji kelinearan garis regresi menggunakan statistik F melalui Tabel ANAVA (Analisis Varians) dengan rumus :

$$JK(T) = \sum Y^2$$

$$JK(a) = \frac{(\sum(Y))^2}{n}$$

$$JK\left(\frac{b}{a}\right) = b \left\{ \sum xy - \frac{(\sum(X)(\sum(Y)))}{n} \right\}$$

$$JK(S) = JK(T) - JK(a) - JK\left(\frac{b}{a}\right)$$

$$JK(G) = \sum \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum(Y))^2}{n_i} \right\}$$

$$JK(TC) = JK(S) - JK(G)$$

Keterangan:

- JK (T) = Jumlah Kuadrat Total
 JK (a) = Jumlah Kuadrat Regresi a
 JK (a/b) = Jumlah Kuadrat Regresi a/b
 JK (S) = Jumlah Kuadrat Sisa
 JK (G) = Jumlah Kuadrat Galat
 JK (TC) = Jumlah Kuadrat Tuna Cocok

Besaran-besaran tersebut dimasukkan ke daftar ANAVA sbb:

Tabel 13. Daftar Analisis Varians (ANAVA) untuk Uji Kelinearan Regresi

Sumber Variasi	Dk	JK	KT	F	
Total	N	$\sum Y^2$	$\underline{\underline{Y}}^2$		
Regresi (a)	1	JK(a)	JK(a)	$\frac{S_{reg}^2}{S_{sis}^2}$	(i)
Regresi (b/a)	1	JK(b/a)	$S_{reg}^2 = JK(b/a)$		
Sisa	n-2	JK(S)	$S_{sis}^2 = \frac{JK(S)}{n-2}$		
Tuna Cocok	k-2	JK(TC)	$S_{TC}^2 = \frac{JK(TC)}{k-2}$	$\frac{S_{TC}^2}{S_G^2}$	(ii)
Galat	n-k	JK(G)	$S_G^2 = \frac{JK(G)}{n-k}$		

Sumber: Sudjana (dalam Rusman 2016 : 79)

Selanjutnya adalah pengujian hipotesis, statistik yang digunakan adalah statistik t dengan rumus:

$$t_o = \frac{b}{S_b}$$

Keterangan;

t_o = nilai t observasi

b = koefisien arah b

S_b = Standard deviasi b

2. Regresi Linear Multiple

Regresi linear multipel adalah suatu model untuk menganalisis pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), dimana variabel bebas terdiri dari dua peubah atau lebih untuk menguji hipotesis ketiga variabel tersebut, digunakan model regresi linear multipel yaitu:

$$\bar{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n \quad (\text{Sugiyono dalam Teddy Rusman, 2016: 88})$$

Persamaan yang harus diselesaikan adalah

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

\bar{Y} \bar{X} Perhitungan bilangan konstan a, koefisien b1, koefisien b2, , sebagai berikut.

$$a = \bar{Y} - b_1 \bar{X}_1 - b_2 \bar{X}_2$$

$$b_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1y) - (\sum x_1x_2)(\sum x_2y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1x_2)}$$

$$b_2 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2y) - (\sum x_1x_2)(\sum x_1y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1x_2)}$$

Keterangan :

\hat{Y} = Hasil belajar IPS Terpadu

b_1 = Koefisien regresi variabel X1 (Metode Pembelajaran *Scaffolding*)

b_2 = Koefisien regresi variabel X2 (Teknik *Peer Tutoring*)

X_1 = Metode Pembelajaran *Scaffolding*

X_2 = Teknik *Peer Tutoring*

Dilanjutkan dengan uji signifikansi koefisien korelasi ganda (uji F), dengan rumus:

$$F = \frac{\frac{JK_{reg}}{k}}{\frac{JK_{res}}{n - k - 1}}$$

JK_{reg} dicari dengan rumus :

$$JK_{reg} = a_1 \sum X_{1i}Y_i + a_2 \sum X_{2i}Y_i + \dots + a_k \sum X_{ki}Y_i$$

Keterangan:

JK_{reg} = Jumlah kuadrat regresi

JK_{res} = Jumlah kuadrat residu

k = Jumlah variabel bebas

n = Jumlah sampel

Kriteria pengujian hipotesis adalah tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan jika $F_{tabel} > F_{hitung}$ dan terima H_0 , dengan dk pembilang = K dan dk penyebut = n - k - 1 dengan $\alpha = 0,05$. Sebaliknya diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh metode pembelajaran *scaffolding* terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang. Jika penerapan metode pembelajaran *scaffolding* yang dimiliki siswa tinggi, maka hasil belajar IPS Terpadu tergolong memiliki hasil yang tinggi.
2. Ada pengaruh teknik *peer tutoring* terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang. Jika penerapan teknik *peer tutoring* yang dimiliki siswa tinggi, maka hasil belajar IPS Terpadu tergolong memiliki hasil yang tinggi.
3. Ada pengaruh simultan metode pembelajaran *scaffolding* dan teknik *peer tutoring* terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang. Jika penerapan metode pembelajaran *scaffolding* tinggi dan teknik *peer tutoring* tinggi, maka akan meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu yang tinggi pula.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang “Pengaruh Metode Pembelajaran *Scaffolding* dan Teknik *Peer Tutoring* Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Bintang”, maka peneliti memberi saran:

1. Guna meningkatkan metode pembelajaran *scaffolding* hendaknya guru lebih memperhatikan tingkat ZDP siswanya agar penerapannya berjalan sesuai tingkat ZDP masing-masing, bila penerapan metode pembelajaran *scaffolding* buruk maka hasil belajar siswa akan menurun.
2. Agar siswa mendapatkan hasil belajar yang baik hendaknya siswa dapat meningkatkan teknik *peer tutoring* agar penerapannya lebih efektif. Guru hendaknya harus bisa menyeleksi siswa yang cocok untuk dijadikan tutor. Ketika siswa menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas, maka siswa tersebut dapat bertanya kepada siswa yang dijadikan tutor.
3. Kepada sekolah: untuk melengkapi fasilitas belajar agar hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran merasa senang, nyaman dan memperoleh hasil belajar yang optimal. Guru: hendaknya mengarahkan siswa agar lebih memanfaatkan ketersediaan fasilitas belajar di sekolah sebagai sarana belajar. Hal itu dikarenakan fasilitas merupakan suatu media yang dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi siswa, dengan demikian hasil belajar yang diharapkan akan tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Vicky Ridwan. 2012. *Pengertian Penelitian Deskriptif*. Medan: Sofmedia.
- Abune, A. A. 2019. Effects of Peer Scaffolding on Students' Grammar Proficiency Development. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*.
- Adinegara. 2010. *Vygotskian Perspective: Proses Scaffolding untuk mencapai Pers. Zone of Proximal Development (ZPD)*. Tersedia : <http://dlog.Unnes.ac.id/adinegara/2010/03/04/vygotskian-perspectiveproses-scaffolding-untuk-mencapai-zone-of-proximal-development-zpd/>.(diunduh 2 Februari 2020).
- Agustina, T., Nyeneng, I. D. P., & Viyanti, V. 2013. Pengaruh Scaffolding Pada Aktivitas Belajar Menggunakan Model Penemuan Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Pembelajaran Fisika, 1*(5).
- A.M, Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anggorowati, Ningrum Pusporini. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Pada Mata Pembelajaran Sosiologi*. Jurnal Komunitas. Vol. 3, No. 1, ISSN: 2086-5465
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswan , Zain, Bahri syamsul, Djamarah . 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- B, Hamzah., Nurdin. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Budingsih, Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dalyono. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Damayanti, N. 2016. Praktik Pemberian Scaffolding Oleh Mahasiswa Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar (SBM) Matematika. *Jurnal Likhitaprajna*, 18(1), 87-97
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Reni Okta Riani. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 2 Way Huwi*. *Jurnal Pedagogi*, 5, 125-137.
- Ervianti, Erna. 2018. 'Pengaruh Metode Scaffolding Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makasar' Prosiding Seminar Nasional Pendidikan UNM 2018, ISBN 978-602-6483-63-8. SNP UNM.
- Febianti, Yopi Nisa. 2014. *Peer teaching (Tutor Sebaya) Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Melatih Siswa Mengajar*. *Jurnal Edunomik*, 2(2). 80-87.
- G. Shooshtari , Zohreh., Farzaneh Mir. 2014. *ZPD, Tutor; Peer Scaffolding: Sociocultural Theory in Writing Strategies Application*. *Journal Social and Behavioral Sciences*, 98, 1771 – 1776.
- Gasong, Dina. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Irna, Widyastuti. 2017. *Implementasi Metode Pembelajaran Peer Tutoring Dengan Bantuan Jobsheet Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sulam Pita Siswa Kelas XII DI SMK N 1 SEWON*. S1 thesis, Fakultas Teknik UNY.
- Isabella, U. 2013. *Scaffolding pada Program Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 8, 144-161.
- Iswara, Nadia. 2012. *Penerapan Metode Pembelajaran Scaffolding dalam Pembelajaran Matematika sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Polokarto Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Keppel, Geoffrey. 2016. *Design and Analysis a Researcher's Handbook*. New Jersey : Pearson Education, Inc
- Kusumah, M. I., & Septian, D. 2018. Pengaruh Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer Teaching) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Pokok Bahasan Vektor Kelas X MIPA MAN 1 Cirebon. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains (JPFS)*, 1(1), 33-39.

- Lange, Verna Leigh. 2011. *A scaffolding Strategy*. Journal of Language Teaching and Research, Vol. 2, No. 4, 134-140.
- Mehwish Haider and Aalyia Yasmin. 2015. *Significance of Scaffolding and Peer Tutoring in the Light of Vygotsky's Theory of Zone of Proximal Development*. International Journal of Languages, Literature and Linguistics vol. 1, no. 3, pp. 170-173.
- Muhibbin Syah. 2013. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhkal, Mappaita. 2013. *Pengaruh Konsep Diri Matematika dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta didik Kelas I SMU Negeri Kotamadya Ujung Pandang*. Malang: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Mulyatiningsih, E. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Nazir.Mohammad. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Putri, N. D. 2015. '*Penggunaan Scaffolding dalam Pembelajaran Matematika*'. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNDIP 2015, ISBN: 978-979-097-402-9. SNMPM Undip.
- Rifqia Apriyanti. 2011. *The influence of discovery method by using scaffolding techniques toward student's achievement in learning mathematics*. Skripsi thesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rusman, Tedi. 2016. *Statistika Penelitian (Aplikasi dengan SPSS)*. Yogyakarta: Garaha Ilmu.
- Slameto. 2013. *Belajar dan faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana. 2017. *Metode Statistika*. Bandung: PT Taristo
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS*. Edisi 1. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA
- Tetiwar, J., & Appulembang, O. (2018). *Penerapan Metode Peer Tutoring untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Perkalian Bersusun Pada Siswa Kelas III SD*. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(3), 302-308.
- Trianto. 2019. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya : Kencana.
- Tsuei, Mengping. 2014. *Mathematics Synchronous Peer Tutoring System for Students with Learning*. *Journal of Educational Technology&Society*. Vol:17 (1), Hal:115-127. Diakses pada 10 Desember 2020 pukul 13.25 di http://www.ifets.info/journals/17_1/11.pdf.
- Wahyuni, S. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Scaffolding Menggunakan Teknik Peer Tutoring Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Barebbo Kabupaten Bone. *UNM Journal of Biological Education*, 2(1), 48-59.
- Wass,Rob., Tony H., and Alison M. 2011. *Scaffolding Critical Thinking In The Zone Of Proximal Development*. *Journal Higher Education Research & Development*, 30, 317-328.